



**GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN CERPEN
DI TENGAH KEGELAPAN INUVIK KARYA SORI SIREGAR: KAJIAN
STILISTIKA**

SKRIPSI

DANNA AULIA RAKHMAN

NPM 17410031

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

2022



**GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN CERPEN
DI TENGAH KEGELAPAN INUVIK KARYA SORI SIREGAR: KAJIAN
STILISTIKA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang untuk penulisan Skripsi

DANNA AULIA RAKHMAN

NPM 17410031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

2022

SKRIPSI

GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN CERPEN
DI TENGAH KEHELAPAN INUVIK KARYA SORI SIREGAR : KAJIAN
STILISTIKA

disusun dan diajukan oleh
DANNA AULIA RAKHMAN
NPM 17410031

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan di hadapan
dewan penguji tanggal 10 juni 2022

Pembimbing I



Muhajir, S.Pd., M.Hum
NPP. 078101185

Pembimbing II



Pipit Mugi Handayani, S.S., M.A
NPP. 128301375

SKRIPSI

**GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN CERPEN
DI TENGAH KEHELAPAN INUVIK KARYA SORI SIREGAR : KAJIAN
STILISTIKA**

yang disusun dan diajukan oleh
DANNA AULIA RAKHMAN
NPM 17410031

telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
pada tanggal 10 Juni 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Dewan Penguji,



Dr. Asropah, M.Pd.

NPP 936601104

Penguji I
Muhajir, S.Pd., M.hum

NPP. 085712465744

Penguji II
Pipit Mugi Handayani., S.S., M.A

NPP. 081225902962

Penguji II
Dr. Harjito. M.Hum

NPP . 936501103

Sekretaris,

**Eva Ardiana Indrariyani, S.S.,
M.Hum
NPP 118701358**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Danna Aulia Rakhman

NPM : 17410031

Progdi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri; bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Semarang, 10 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Danna Aulia Rakhman

NPM 17410031

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

“Makin sederhana kita, makin kita menjadi lengkap.”-Auguste Rodin

Persembahan:

Syukur Alhamdulillah karya ini ku persembahkan untuk:

1. kedua orang tua tercinta.
2. Seluruh keluarga, kawan, sahabat dan rekan-rekan terkasih yang menjadi sumber penyemangat di masa perkuliahan.
3. Almamaterku Universitas PGRI Semarang.

PRAKATA

Alhamdulillahirobil'amin, segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabi kita Muhammad SAW. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi penelitian yang berjudul "Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Cerpen Di Tengah Kegelapan Inuvik Karya Sori Siregar : Kajian Stilistika". Penyusunan skripsi penelitian ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk melakukan penelitian guna memperoleh gelar Sarjana di Universitas PGRI Semarang.

Dukungan keluarga dan handai taulan juga sangat berarti dalam menumbuhkan semangat penulis. Terus terang penulis mengakui bahwa dalam mempersiapkan, melaksanakan penelitian, dan menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, di antaranya :

1. Dr. Muhdi, S.H., M.Hum, selaku Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dr. Asropah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum, selaku kepala program studi Pendidikan Bahasa Dan Seni yang telah menyetujui usulan topik skripsi penulis.
4. Muhajir, S.Pd., M.Hum, selaku pembimbing 1 yang sudah bersedia mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan cermat.
5. Pipit Mugi Handayani, S.S., M.A. , selaku pembimbing 2 yang sudah bersedia menjadi pembimbing yang berdedikasi.
6. Kedua orang tua tercinta yang sudah memberikan dukungan baik materil, moral maupun spiritual, semangat dan doa yang selalu diberikan setiap waktu.

7. Teman seperjuangan mahasiswa sarjana pendidikan angkatan 2017 yang telah mensupport dan memberikan dukungan pada penulis.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan proposal penelitian ini.

Penulis menyadari atas kekurangan, keterbatasan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman yang dimiliki penulis, sehingga skripsi penelitian ini masih jauh dari kata sempurna Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi penelitian ini.

Semarang, 10 Juni 2022



Danna Aulia Rakhman

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Cerpen Di Tengah Ke gelap an Inuvik Karya Sori Siregar : Kajian Stilistika. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi 3 poin yaitu, (1) Mengetahui gaya bahasa penulis yang menjadi ciri khas ssebagai pembeda dari penulis yang lain, (2) Gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam buku Kumpulan Cerpen Di Tengah Ke gelap an Inuvik, (3) Gaya bahasa yang paling dominan dalam setiap judul cerpen di buku Kumpulan Cerpen Di Tengah Ke gelap an Inuvik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa frasa, klausa dan kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa. Sumber data penelitian berupa buku Kumpulan Cerpen di Tengah Ke gelap an Karya Sori Siregar dengan tebal halaman 140. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas pada tahun 2019. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik membaca dan catat. Sedangkan instrumen penelitian menggunakan purposive sampel.

Hasil penelitian ini adalah gaya bahasa sori siregar terbilang sederhana dalam memanfaatkan metafora sebagai pembandingan, gaya bahasa penulis dalam melekatkan sifat-sifat insani pada benda yang tidak bernyawa, penulis sering menggunakan kalimat yang memberikan bayangan menjadi gambaran yang khas. Gaya bahasa yang ditemukan dalam buku kumpulan cerpen, diantaranya adalah gaya bahasa perumpamaan (12), metafora (15), personifikasi (6), Depersonifikasi (6), pleonasme (7), perifrasis (6), antitesis (3). Dari data tersebut, gaya bahasayang mendominasi pada buku kumpulan cerpen ialah gaya bahasa perumpamaan dengan 12 poin dan metafora dengan 15 poin.

Kata kunci : gaya bahasa perbandingan, cerpen, kajian stilistika

ABSTRACT

This research is entitled Comparative Language Style in a Collection of Short Stories in the Middle of Inuvik Darkness by Sori Siregar: Stylistic Studies. The discussion in this study includes 3 points, namely, (1) Knowing the author's style of language that is characteristic as a differentiator from other writers, (2) What language styles are contained in the collection of short stories in the Middle of Inuvik Darkness, (3) Language style the most dominant in every short story title in the collection of short stories in the middle of the darkness of Inuvik. The method used in this research is descriptive qualitative with data in the form of phrases, clauses and sentences that contain elements of language style. The source of the research data is the book Collection of Short Stories in the Middle of Darkness by Sori Siregar with a thick page of 140. This book was published by Kompas Book Publishers in 2019. The data collection technique in this study was a reading and note-taking technique. Meanwhile, the research instrument used a purposive sample.

The results of this study are the style of sori siregar is fairly simple in using metaphors as comparisons, the author's style of language in attaching human traits to inanimate objects, the author often uses sentences that give shadows to become a typical picture. The language styles found in the collection of short stories include parables (12), metaphor (15), personification (6), depersonification (6), pleonasm (7), periphrasis (6), antithesis (3). From these data, the dominant language style in the short story collection is parable with 12 points and metaphor with 15 points.

Keywords: comparative language style, short story, stylistic studies

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
1. Manfaat Teoretis	4
2. Manfaat Praktis	4
E. Penegasan Istilah.....	4
1. Cerpen.....	4
2. Kajian Stilistika.....	5
3. Gaya Bahasa Perbandingan.....	5
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	6
BAB II	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Cerpen.....	11
2. Kajian Stilistika.....	14
3. Gaya Bahasa Perbandingan.....	16
BAB III.....	23
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Sumber Data, Populasi, dan Sampel	23
1. Data.....	23
2. Sumber data	23

3. Populasi.....	24
4. Sampel.....	24
C. Teknik Pengumpulan Data	24
D. Teknik analisis data	25
E. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	25
A. Hasil Penelitian.....	27
B. Pembahasan.....	28
1. Cerpen “Si Kimpul”	28
2. Cerpen “Di Tengah Kegelapan Inuvik”	33
3. Cerpen “Saran Seorang Pengarang”	38
4. Cerpen “Sepi Sudah Kota”	42
5. Cerpen “Sirene”	46
6. Cerpen “Bonar, Si Penyenandung.....	51
BAB V.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Cerpen Yang digunakan	63
Lampiran 2. Data gaya bahasa perbandingan dalam buku kumpulan cerpen <i>Di Tengah Kegelapan Inuvik</i> Karya Sori Siregar	71
Lampiran 3. Proses Pembimbingan Skripsi	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan penuangan gagasan dan pemikiran pengarang terhadap lingkungan melalui bahasa yang menarik. Sastra hadir sebagai perenungan atas masalah sosial yang kerap terjadi di masyarakat serta dapat membantu memahami karakter dan sifat pada diri manusia. Menurut Mustafa (2018:1) sastra fiksi memiliki pemahaman lebih mendalam sebab ia merupakan wujud penuangan ide dan kreativitas pengarang ke dalam tulisan sehingga dapat dinikmati oleh pembaca. Tidak jarang sastra dijadikan sebagai media bagi pengarang untuk berbagi pengalaman dan kenangan kepada pembaca sebagai penikmat karya sastra.

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung maksud tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca atau maksud tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca atau maksud pendengarnya. penyampaian maksud tersebut tentunya melalui media, yaitu penyampaian kata-kata yang indah. Setiap pengarang tentu memiliki ciri khas tersendiri dalam menggunakan gaya bahasa ketika menuliskan karya sastranya. seperti halnya setiap manusia memiliki ciri masing-masing dalam berbicara serta berbahasa. Menurut Lestari (2018:01) gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. semakin baik gaya bahasa yang digunakan, maka semakin baik pula penilaian seseorang terhadapnya.

Penyampaian pesan dapat secara tertulis maupun secara lisan. penyampaian secara lisan dapat berupa pidato, syair, dan lagu. Penyampaian secara tertulis dapat berupa karya sastra seperti puisi, cerpen, dan iklan. Dalam hal ini yang diprioritaskan adalah karya sastra. Karya sastra sendiri pada dasarnya ialah seni berbahasa, dengan demikian

anggapan setiap orang mengenai sastra tidak akan menggeserkan peran bahasa di dalamnya. Oleh karena itu, sebelum memahami isi dalam karya sastra, yang lebih utama adalah memahami terlebih dahulu bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra.

Gaya bahasa sastra adalah ragam khusus yang digunakan pengarang untuk memperindah ragam teks. Pengarang berusaha menciptakan berbagai teknik dan imajinasi untuk menarik perhatian pembaca. Karya sastra sebagai kajian dari stilistika menggunakan gaya bahasa sastra sebagai media untuk menemukan nilai estesisnya (Fransori 2017:2).

Bahasa sastra sebagai media ungkapan perasaan, pikiran, dan batin pengarang dimana berkaitan erat dengan gaya. Gaya bahasa adalah cara pengarang memilih, menata, dan menempatkan kata dalam susunankalimat yang memiliki pengaruh bagi pembaca.

karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung maksud tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengarnya. penyampaia maksud

Stile merupakan cara penggunaan bahasa dalam mengungkapkan maksud seseorang terhadap orang lain. Adapun stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji stile tersebut. Stilistika (Stylistic) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (Style) adalah kekhasan, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna dalam Widyaningrum 2016:18).

Cerpen sebagai salah satu jenis karya sastra merupakan wacana yang memuat banyak kata dan bahasa yang beragam, diciptakan sesuai dengan gagasan dan imajinasi pengarangnya. Dari sekian banyak pengarang cerpen di Indonesia salah satu pengarang yang menulis sejak tahun 1960 dan mendapat trofi “kesetiaan berkarya” dari harian Kompas dan majalah horison adalah bapak Sori Siregar. Salah satu bukunya adalah kumpulan cerpen Di Tengah Kegelapan Inuvik. Dalam kumpulan cerpen

tersebut akan dikaji oleh peneliti guna menguraikan dan mengungkapkan gaya bahasa yang telah dimanfaatkan oleh pengarang dengan menggunakan ilmu stilistika. Kajian stilistika terhadap cerpen tersebut yang membahas tentang bagaimana unsur gaya bahasa, diksi dan pemanfaatan bahasa yang digunakan oleh pengarang.

Dalam kumpulan cerpen tersebut setiap cerpen memiliki alur yang beragam dan menarik. Penokohan yang terdapat dalam setiap cerpen digambarkan dengan baik oleh pengarang sehingga pembaca dapat merasakan berbagai macam rasa pada setiap situasi oleh para tokoh. Selain itu pada kumpulan cerpen “Di Tengah Kegelapan Inuvik” ini banyak menggunakan bahasa yang khas sehingga memiliki kekhasan tersendiri yaitu gaya bahasa yang terdapat dalam buku ini cukup beragam. Tentunya hal ini menarik dikarenakan pada saat ini banyak pengarang tidak terlalu memperhatikan penggunaan gaya bahasa karena pengarang yang sekarang lebih nyaman menggunakan bahasa gaul atau bahasa sehari-hari.

Dengan adanya permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui secara mendalam mengenai penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen Di Tengah Kegelapan Inuvik Karya Sori Siregar dan mengangkat permasalahan di atas menjadi sebuah skripsi. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai ragam gaya bahasa

B. Rumusan Masalah

Guna mencapai hasil penelitian yang maksimal dan terarah, maka diperlukan rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Adapun rumusan masalah dalam sebuah penelitian ini adalah bagaimana penggunaan gaya bahasa perbandingan di deskripsikan dalam kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik* Karya Sori Siregar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti, dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik* karya Sori Siregar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan terhadap teori yang berkaitan dengan gaya bahasa dan fungsinya. Selain itu penelitian ini juga sebagai pengembangan ilmu retorik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Sebagai kerangka acuan penggunaan gaya bahasa perbandingan, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pembaca dalam upaya penelitian bahasa pada suatu karya sastra khususnya cerpen.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban terhadap masalah yang dirumuskan. Selain itu dapat menjadi motivasi bagi penulis untuk melaksanakan penelitian lain dengan lebih baik.

E. Penegasan Istilah

Beberapa istilah yang perlu diberi batasan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan memudahkan pembaca memahami penelitian ini, sebagai berikut :

1. Cerpen

Cerpen atau cerita pendek adalah sebuah karya sastra yang bersifat fiktif dan mengisahkan tentang suatu permasalahan yang dialami oleh tokoh atau pengarang secara ringkas mulai dari

pengenalan sampai akhir dari permasalahan. Cerpen dibangun oleh unsur instrinsik dan ekstrinsik, seperti unsur peristiwa, *plot*, tema, tokoh, latar, dan sudut pandang. Menurut Burhan (dalam Satiningrum : 10) kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan lebih banyak secara implisit.

2. Kajian Stilistika

Stilistika (*stylistic*) dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya, merupakan ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. gaya bahasa muncul ketika pengarang mengungkapkan idenya. gaya bahasa ini merupakan efek seni yang dipengaruhi oleh hati nurani, melalui gaya bahasa itu penyair mengungkapkan idenya.

Menurut Leech & Short (dalam Lefamane 2020:2) mengungkapkan bahwa stilistika merupakan kajian tentang stile, kajian terhadap wujud performasi kebahasaan khususnya yang terdapat dalam teks-teks kesastraan. Salah satu cara untuk menikmati karya sastra ialah dengan pengkajian stilistika, stilistika adalah ilmu yang mengkaji gaya bahasa terhadap karya sastra terutama cerpen.

Hal ini dikarenakan penggunaan gaya pada karya sastra berbeda dengan penggunaan gaya pada karya tulis ilmiah. Penggunaan gaya bahasa pada karya ilmiah pasti menggunakan kalimat yang baik dan benar, pemilihan kata yang tepat, dan tidak bermakna ambigu. Sedangkan pemakaian bahasa pada karya sastra lebih memiliki kebebasan yang berasal dari kreatifitas pengarang, dimaksudkan agar memiliki kekayaan makna.

3. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah majas yang gaya bahasanya diungkapkan dengan cara menyandingkan atau membandingkan

suatu objek dengan objek lainnya, bisa berupa penyamaan, pelebihan, dan penggantian. Menurut Tarigan (2013: 8) gaya bahasa perbandingan dibagi menjadi beberapa macam, yaitu : perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, perifrasis, antisipasi.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi yang berjudul “GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN CERPEN *DI TENGAH KEGELAPAN INUVIK KARYA SORI SIREGA*: KAJIAN STILISTIKA”.

Bagian pertama terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, dan daftar isi.

BAB I yaitu pendahuluan. Pada bab ini memberikan gambaran mengenai topik penelitian. Pada bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penegasan istilah.

BAB II, berisi tentang Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Tinjauan pustaka berisi mengenai skripsi dan artikel jurnal yang pernah diteliti sebelumnya. Landasan Teori berisi tentang teori yang berkaitan dengan masalah yang dipecahkan serta konsep yang digunakan dalam penelitian.

BAB III, pada bab ini berisi tentang metode penelitian. Meliputi pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik penyajian Analisis data. Merupakan langkah-langkah guna mendapatkan data pada penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini menguraikan hasil pembahasan yang ada pada tujuan penelitian, dibuktikan dengan adanya kutipan yang diambil dari kumpulan cerpen Di Tengah Kegelapan inuvik karya Sori Siregar.

BAB V Penutup. Pada bagian bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. akhir berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggali dari informasi penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan. Selain itu peneliti juga menggali informasi dari jurnal maupun skripsi yang pernah ditulis sebelumnya dalam rangka mendapatkan informasi seputar landasan teori ilmiah terkait penelitian ini.

Penelitian pertama dalam jurnal yang diteliti oleh Paulina Sukmana Puti (2013) dengan skripsinya yang berjudul *Majas Perbandingan Dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu*. Penelitian tersebut bertujuan 1) Mendeskripsikan majas perbandingan yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Mereka bilang, Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu*, 2) Mendeskripsikan makna yang disampaikan melalui majas perbandingan dalam kumpulan cerpen tersebut. Metode yang digunakan adalah kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Mereka bilang, Saya Monyet!*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti di atas peneliti mendapatkan hasil penelitiannya yang berupa temuan mengenai majas perbandingan diantaranya metafora, personifikasi, alegori, simile depersonifikasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam sebuah kumpulan cerpen. Perbedaan dalam penelitian ialah penelitian tersebut juga memfokuskan mengenai makna yang disampaikan dalam kumpulan cerpen, sedangkan penelitian ini hanya berfokus mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan saja.

Kedua, penelitian oleh Aruna Laila (2016) yang berjudul “Gaya bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja”.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna gaya bahasa dalam kumpulan puisi karya M Aan Mansyur. Penelitian ini tergolong dalam kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi Melihat Api Bekerja. Persamaan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik yang dilakukan ialah dengan cara membaca dan memahami. Perbedaan penelitian tersebut adalah menganalisis gaya bahasa dan makna pada kumpulan puisi, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Maria Ani Marini (2019) yang berjudul “Gaya Bahasa Dan Majas Perbandingan Pada Novel Anak Bajang Menggiring Angin Karya Sindunata”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan macam-macam gaya bahasa dan majas perbandingan yang terdapat dalam novel. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data ialah dengan cara baca dan catat. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti di atas peneliti mendapatkan hasil penelitiannya yang berupa temuan mengenai majas perbandingan diantaranya metafora, personifikasi, alegori, simile, depersonifikasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam karya sastra. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah penelitian tersebut dalam mendeskripsikan gaya bahasa menggunakan novel sebagai bahan yang akan diteliti, sedangkan penelitian ini menggunakan buku kumpulan cerpen.

Keempat, penelitian oleh Feri Andriyanto (2017) yang berjudul “*Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen Saat Cinta Datang Belum Pada Waktunya Karya Ari Pusparini*”. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai kompetensi guru dalam menciptakan bahan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data ialah dengan membaca, mengkaji. Hasil penelitian tersebut ialah cerpen-cerpen tersebut memberikan keterangan secara jelas perumpamaan, mengumpamakan hal dengan hal lain dengan menggunakan

kata seperti dan bagaikan. Sedangkan majas metafora dalam cerpen ini memiliki kekhasan dalam penyajian secara singkat dan implisit sangat memberikan efek yang berkesan kepada pembaca. Gaya bahasa perbandingan dalam cerpen ini mendominasi sebesar 62,50%. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah membahas mengenai gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan cerpen. Perbedaan penelitian tersebut ialah hasil dari penelitian ini bertujuan sebagai kompetensi guru di SMA guna menciptakan bahan ajar yang menarik minat siswa, sedangkan penelitian ini berfokus mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan pada buku kumpulan cerpen dan tidak ada keterkaitannya dengan pembelajaran di SMA.

Kelima, jurnal dari Anita Safitri Ardin, dkk (2020) dengan judul “Gaya bahasa dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). Bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas*. hasil akhir menunjukkan bahwa terdapat gaya bahasa yang nampak pada kumpulan puisi tersebut, diantaranya adalah retorik dan kiasan. persamaan yang terlihat adalah pada variabel penelitian yang sama-sama meneliti gaya bahasa dan kajian stilistika. sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti yaitu pada buku kumpulan cerpen.

Keenam, jurnal penelitian dari Mukhamad Khunsin dengan judul *Gaya Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap pembelajaran Sastra Di SMA* (2012). persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa pada suatu karya sastra. perbedaan terletak pada objek yang diteliti ialah novel, selain itu penelitian ini juga menganalisis penerapan karya sastra ke dalam pengajaran sastra di sekolah.

Ketujuh, yang berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen *Laluba* Karya Nukila Yang mengacu pada karya Grafis M.C. Escher: Analisis Stilistika” oleh Selviawati (2012) yang dimuat dalam skripsi Universitas Indonesia. pada penelitian tersebut membahas mengenai cara Nukila Amal menarasikan Karya Grafis M.C. Escher ke dalam

cerpen-cerpenya melalui gaya bahasa repetisi dan simile, selain itu juga membahas efek gaya bahasa repetisi dan simile yang digunakan pengarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan data penelitian menggunakan kumpulan cerpen Laluba karya Nukila Amal dan Karya grafis M.C. Escher. Data tersebut diperoleh menggunakan teknik baca tulis. Teknik baca tulis yang dimaksud adalah membaca dan menganalisis gaya bahasa repetisi dan simile pada kumpulan cerpen *Laluba*, selain itu juga menganalisis karya grafis M.C. Escher, hasil penelitiannya adalah gaya bahasa repetisi dan simile terbukti menjadi suatu cara yang dipakai Nukila dalam menarasikan karya-karya grafis Escher yang menjadi acuan di setiap cerpen. Selain itu, efek gaya bahasa dari cerpen *Laluba* yang paling besar adalah dalam membangun citraan karya-karya grafis yang diacu pada setiap cerpen.

Dari berbagai tinjauan penelitian di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Dalam penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan memiliki kesamaan yaitu mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam sebuah karya sastra dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sumber data yang digunakan dalam penelitian seperti kumpulan puisi dan novel. Pada penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa perbandingan Dalam Kumpulan Cerpen Di Tengah Kegeleapan Inuvik Karya Sori Siregar : Kajian Stilistika” belum pernah diteliti sehingga penelitian ini layak dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. Landasan Teori

Dalam landasan teori, dideskripsikan teori untuk mengkaji permasalahan. Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “*Analisis Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Cerpen Di Tengah Kegeleapan Inuvik Karya Sori Siregar: Kajian Stilistika*” berkaitan dengan judul tersebut, landasan Teori yang digunakan oleh Peneliti adalah Gaya bahasa (majas perbandingan), kajian stilistika, cerpen.

1. Cerpen

Cerpen atau cerita pendek adalah sebuah karya sastra yang bersifat fiktif. Wicaksono (dalam Gitanurani 2018:37) mengungkapkan cerpen adalah suatu cerita fiksi yang berbentuk prosa yang sangat singkat dan pendek yang unsur ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita fiksi yang dapat selesai sekali baca karena konflik yang terjadi langsung dapat diselesaikan.

Cerpen dibangun oleh unsur instrinsik dan ekstrinsik, seperti unsur peristiwa, *plot*, tema, tokoh, latar, dan sudut pandang. Menurut Burhan (dalam Santiningrum 2018:10) kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan lebih banyak, secara implisit-dari sekedar apa yang diceritakan.

Cerpen ialah sebuah cerita yang singkat dan memiliki bagian terpenting yakni pengenalan, pertikaian, serta penyelesaian. Sedangkan menurut KBBI, cerpen berasal dari dua kata yaitu cerita yang mengandung tuturan mengenai bagaimana sesuatu hal terjadi dan relatif pendek atau tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan sebuah kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh dalam cerita tersebut.

Cerpen atau cerita pendek merupakan cabang seni sastra yang dapat memberikan ketenangan hati serta kepuasan jiwa bagi yang membacanya, cerita yang disajikan dalam cerpen juga tidak begitu rumit serta memberikan cerita yang ringkas.

a. Unsur instrinsik cerpen

Menurut Nurgiantoro (dalam Tarsinih 2018:73) unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada cerpen unsur instrinsik itu berupa : tema, alur/plot, setting, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Keutuhan serta kelengkapan sebuah cerpen dapat dilihat dari segi-segi unsur yang membangunnya.

1. Tema

Sugihartuti dan Suharto dalam Gitanurani (2018:38) mengungkapkan bahwa tema menjadi unsur cerita yang memberikan makna dan kekuatan sekaligus unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita. Tema dapat dikatakan sebagai dasardari sebuah karya sastra.

2. Alur/ plot

Rangkaian peristiwa yang diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat (Nurgiantoro, 2018:247). Rangkaian peristiwa dapat terjalin berdasar atas urutan waktu, kejadian, dan hubungan sebab akibat.

3. Setting

Setting atau latar menurut Kenney dalam Gitanurani (2018:38) merupakan atmosfer karya sastra yang mendukung masalah tema, alur, dan penokohan. Latar merupakan penggambaran geografis, pemandangan dan perincian pelengkap sebuah cerita.

4. Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan pelaku cerita dalam sebuah cerpen, sedangkan Penokohan dan karakter menunjuk pada penempatan tokoh dengan watak tertentu (Nurgiantoro, 2018:247)

5. Sudut pandang

Stanton dalam Gitanurani (2018:38) mengungkapkan bahwa sudut pandang yang di tiap-tiap keutuhan suatu cerita dalam suatu karakter sebagai pandangan secara emosional terlepas akan memicu ketitik sadaran pembaca sehingga masuk dalam cerita. Pada sudut pandang penulis akan menempatkan tokohnya semenarik mungkin untuk membuat minat para pembaca, mengingat cerpen hanya berisi 1000-300 kalimat. Terdapat beberapa jenis sudut pandang antara lain: 1. Sudut

pandang orang pertama, 2. Sudut pandang orang ketiga.

6. Gaya bahasa

Merupakan cara penulis dalam mengungkapkan pikiran dengan bahasa yang khas untuk mengekspresikan jiwa dan kreativitas penulis. Sumita A. Sayuti dalam Gitanurani (2018:23) menjelaskan bahwa gaya merupakan kemahiran seorang pengarang dalam memilih dan menggunakan kata-kata, kalimat, dan ungkapan yang pada akhirnya akan ikut menentukan keberhasilan, keindahan, dan kemasukakalan suatu karya yang menjadi hasil ekspresi dirinya.

7. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ditulis oleh penulis. Amanat dapat dipetik oleh pembaca setelah membaca karya tersebut. Amanat biasanya tidak ditulis secara langsung, melainkan tersirat. Namun dalam cerpen juga dapat ditulis langsung oleh penulis atau secara tersurat. Pembaca dapat menyimpulkan sendiri pesan yang bisa diambil setelah membaca cerpen tersebut.

b. Unsur Ekstrinsik Cerpen

Unsur ekstrinsik cerpen merupakan sebuah unsur yang membentuk cerpen dari luar, berbeda dengan unsur instrinsik yang membentuk dari dalam. Unsur ekstrinsik cerpen tidak terlepas dari keadaan masyarakat dimana cerpen tersebut dibuat oleh penulis. Menurut Wellek & Warren (dalam Tarsinih 2018:73) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidaklangsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Unsur ekstrinsik terdiri atas beberapa unsur sebagai berikut. (1) Keadaan subjektifitas individu pengarang misalnya : keyakinan dan pandangan hidup. (2) Keadaan psikologis, pengarang, pembaca, atau penerapan prinsip psikologis dalam karya. (3) Keadaan lingkungan

pengarang seperti ekonomi, sosial, politik. (4) Pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni, agama, dan sebagainya.

Cerpen memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan karya lain. ciri-ciri cerpen adalah sebagai berikut : (a) cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung, (b) sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita, (c) cerita pendek harus mempunyai seseorang yang menjadi pelaku atau tokoh utama, (d) cerita pendek harus satu efek atau kesan yang menarik. cerpen menjadi sarana mengungkapkan isi hati berdasarkan pengalaman yang dialami oleh penulis, dengan begitu cerita yang disajikan selalu memiliki kesan yang menarik yang tentunya dipengaruhi oleh gaya khas setiap pengarang dalam menuliskan sebuah karya sastra.

2. Kajian Stilistika

Menurut Leech & Short (dalam Lefamane 2020:2) mengungkapkan bahwa stilistika merupakan kajian tentang stile, stile merupakan cara penggunaan bahasa dalam mengungkapkan maksud seseorang terhadap orang lain. Adapun stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji stile tersebut. Stilistika (*Stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*Style*) adalah kekhasan, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Widyaningrum 2016: 18).

Kajian terhadap wujud performasi kebahasaan khususnya yang terdapat dalam teks-teks kesastraan. Salah satu cara untuk menikmati karya sastra ialah dengan pengkajian stilistika, stilistika adalah ilmu yang mengkaji gaya bahasa terhadap karya sastra terutama cerpen. Hal ini dikarenakan penggunaan gaya pada karya sastra berbeda dengan penggunaan gaya pada karya tulis ilmiah. Penggunaan gaya bahasa pada karya ilmiah pasti menggunakan

kalimat yang baik dan benar, pemilihan kata yang tepat, dan tidak bermakna ambigu. Sedangkan pemakaian bahasa pada karya sastra lebih memiliki kebebasan yang berasal dari kreatifitas pengarang, dimaksudkan agar memiliki kekayaan makna.

Kajian stilistika menaruh perhatian penuh pada penggunaan bahasa dalam karya sastra (Supriyanto 2011:20). Dalam perhatian stilistika adalah pemakaian bahasa yang menyimpang dari bahasa sehari-hari, atau disebut dengan bahasa khas dalam wacana sastra.

Hartoko dan B. Rahmanto (dalam Supriyanto 2011:19-20) Menjelaskan bahwa stilistika dibedakan menjadi dua yaitu stilistika deskriptif dan genesis. Stilistika deskriptif mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan daya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa dan meneliti nilai-nilai ekspresivitas khusus yang terkandung yang terkandung dalam suatu bahasa, yaitu secara morfologis, sintaksis, dan sematis. Sedangkan stilistika genetis memandang gaya bahasa sebagai ungkapan yang bersifat khas pribadi.

Stilistika memiliki objek kajian selayaknya ilmu sastra pada umumnya. Objek kajian stilistika dibagi ,emjadi enam bagian, yaitu (1) peribahasa, (2) ungkapan, (3) aspek kalimat, (4) gaya bahasa , (5) plastik bahasa, (6) kalimat asosiatif (Natawidjaja, 1986: 5). Pertama peribahasa ialah kalimat efek konotatif, yang digunakan dalam tulisan ataupun percakapan.

Kedua, ungkapan ialah kelompok kata hasil pemencilan dua buah kata atau lebih untuk menyatakan maksud yang mmempunyai asumsi, berkias, atau berkonotasi.

Ketiga, aspek kalimat ialah segi pandangan dari sudut mana kita melihat kalimat itu, sehingga kita memperoleh pengertian yang khas dari kalimat tersebut. Keempat, gaya bahasa ialah pernyataan dengan pola kalimat tertentu sehingga memiliki efek tersendiri terhadap pembaca atau pendengar. Kelima, plastik bahasa ialah kalimat penulis yang emosional dalam menggambarkan suatu hal,

sehingga menimbulkan gambaran yang jelas. Keenam kalimat asosiatif ialah kalimat konotatif, karena pokok pikiran merupakan lambang.

Hasil dari kajian stilistika akan memperkaya pengetahuan, pengalaman pemahaman, dan wawasan kita terhadap bahasa serta penggunaan ahasa dalam suatu teks sastra. kajian stile membawa ke pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa dapat dikreasikan dan didayakan sedemikian rupa, mungkin melalui penyimpangan, perulangan, penekanan, dan penciptaan aljungkapan baru yang semuanya membuat komunikasi bahasa menjadi lebih segar serta efektif bagi pembaca. sejatinya bahasa sastra memang tidak mematuhi kaidah kebahasaan dan memiliki cara tersendiri dalam penyusunannya, hal tersebut untuk menciptakan kesan menarik agar karya sastra menjadi sesuatu karya yang memiliki kesan indah.

3. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. melalui gaya bahasa juga maksud pengarang dapat tersampaikan secara tepat serta memberikan kesan menarik pada sebuah karya sastra. gaya bahasa juga dapat dikatakan sebagai kemasan sebuah gagasan. meskipun gagasan yang tersampaikan tergolong sederhana, sebuah karya sastra akan terasa lebih kaya, utuh, dan dapat menarik perhatian pembaca jika dikemas dengan “kemasan” yang menarik. gaya bahasa mempengaruhi minat pembaca dalam sebuah karya sastra, karena gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. hal ini sejalan dengan pendapat Anisa (2020: 35) bahwa gaya bahasa itu menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca. Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik (Lestari, 2018: 3). kejujuran dalam berbahasa berarti kita mengikuti aturan serta kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Sopan

santun adalah menghormati orang yang diajak bicara. menarik, yaitu dalam hal pemilihan kata maupun kalimat dalam berbahasa yang memberikan efek keindahan ketika berbahasa.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan, bahwa gaya bahasa adalah cara dalam pengungkapan gagasan pengarang yang digunakan dengan media agar menimbulkan keindahan yang akan menunjukansikap dan kepribadian pengarang, semakin baik gaya bahasa yang digunakan maka semakin baik pula kepribadian pengarang tersebut.

Menurut Tarigan (2013:5) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)". Istilah gaya diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa latin *stilus* dan mengandung arti leksikal "alat untuk menulis". Secara garis besar gaya bahasa terbagi menjadi empat jenis, salah satunya adalah gaya bahasa perbandingan atau bisa saja disebut dengan majas perbandingan adalah majas yang gaya bahasanya diungkapkan dengan cara menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lainnya, bisa berupa penyamaan, kelebihan, dan penggantian. Menurut Tarigan (2013: 8) gaya bahasa perbandingan dibagi menjadi beberapa macam, sebagai berikut :

a. Perumpamaan

Perumpamaan atau bisa disebut dengan *simile* dalam bahasa inggris. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Menurut Tarigan (dalam Ahsana 2018:22) kata perumpamaan sering disamakan dengan persamaan atau simile.

Pada umumnya gaya bahasa perumpamaan menggunakan kata-kata pembanding, misalnya kata-kata seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, dan lain-lain. Contohnya: wajahnya laksana metari pagi, rumahnya ramai bak pasar malam.

b. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui kontras atau komparasi, walaupun tidak dinyatakan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bagaikan, seperti pada perumpamaan (Tarigan dalam Ahsana 2018:22)

Metafora adalah jenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalamnya terdapat dua gagasan, pertama adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek. Sedangkan kedua merupakan pembanding terhadap kenyataan, dan menggantikan. Metafora dapat menolong penulis melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui komparasi atau kontras. Contoh : ayah menjadi *tulang punggung* keluarga, sekolah adalah *gudang ilmu*.

c. Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa latin *persona* („orang, pelaku, aktor yang dipakai dalam drama“) + *fic* („membuat“). Oleh karena itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas pribadi orang kepada benda- benda yang tidak bernyawa ataupun gagasan-gagasan. Dengan kata lain, penginsanan atau personifikasi, ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang astrak (Tarigan 2013:17). Contoh : pohon pisang *melambai-lambai*, ombak yang *menelan* manusia itu. Pada ungkapan diatas, kata *melambai-lambai* layaknya tangan manusia.

d. Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi atau pembedaan, adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Apabila personifikasi menginsankan atau memanusikan benda-benda, maka depersonifikasi justru membedakan manusia atau

insan (Tarigan 2013:18). Biasanya gaya bahasa depersonifikasi ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata *kalau* dan sejenisnya sebagai penjelas gagasan dan harapan. Contoh : kalau dikau menjadi *bunga*, maka aku adalah *kumbangya*.

e. Alegori

Berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti berbicara secara kias"; diturunkan dari *allos* yang lain + *agoreuein* "berbicara".

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang- lambang, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau objek dan gagasan yang diperlambangkan (Tarigan 2013:24).

Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagu pembaca yang jeli justru jelas dan nyata.

Dengan kata lain, alegori mengandung unsur utama menyajikan sesuatu yang terselubung dan tersembunyi. Karena keterselubungan dan ketersembunyian itulah justru membuat para pembaca semakin semangat menyikapinya, rasa ingin tahu semakin tinggi.

f. Antitesis

Menurut Ducrot & Todorov (dalam Tarigan 2013:26) bahwa Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri sematik yang bertentangan.

Contoh : mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan dari padanya. Contoh : (1) dia sangat *bergembira* atas *kegagalanku* dalam ujian, (2) *kesombonganyalah* justru yang

mencelakakanya.

g. Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (*seperti menurut sepanjang adat; saling tolong-menolong*). (Poerwadarminta dalam Tarigan 2013:28). Dalam konteks sastra, gaya bahasa pleonasme dibutuhkan untuk mempertegas suatu gambaran atau pernyataan.

Contoh : Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri. Ungkapan tersebut adalah pleonasme karena semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata kata : *dengan telinga saya.*

h. Perifrasis

Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Keduanya menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Walaupun begitu terdapat perbedaan pada keduanya.

Menurut Keraf (dalam Tarigan 2011:31) pada gaya bahasa perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Contoh : Pemuda itu meluapkan segala isi hati dan harapan kepada gadis desa itu (cinta).

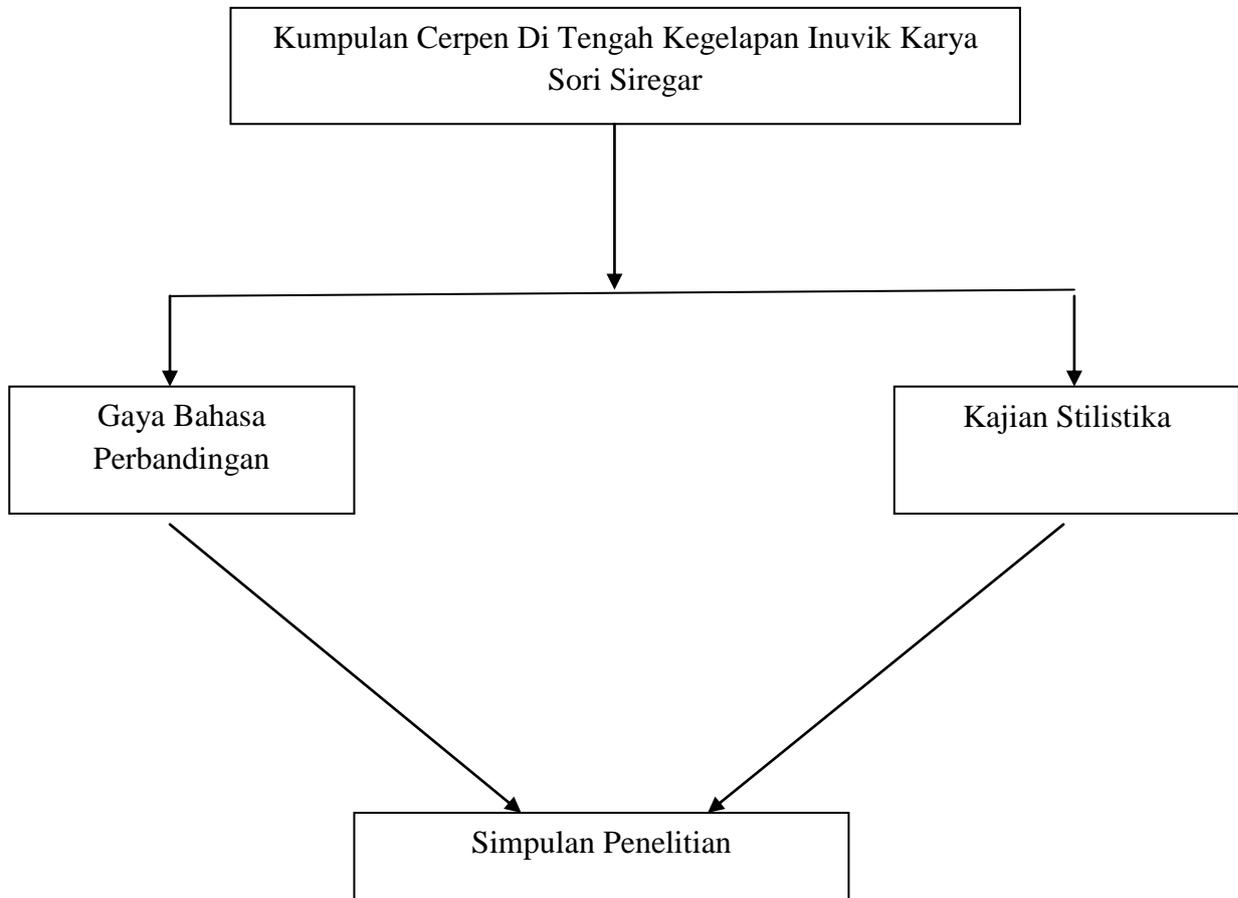
C. Kerangka Berfikir

Karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang indah dengan menjadikan kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. setiap karya sastra tentu memiliki makna tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau pendengar. penyampaian makna tersebut melalui bahasa sebagai medianya.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki isi cerita cukup pendek. cerpen sesuai namanya tentu hanya menggunakan sejumlah kecil bahasa. Akan tetapi, di dalam cerpen juga mengandung makna yang disampaikan oleh pengarang menggunakan bahasa yang

indah serta menarik sehingga menimbulkan efek tertentu bagi penikmatnya. Cerpen memiliki unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. unsur intrinsik yang ada dalam cerpen, yaitu diantaranya tema, alur, latar, tokoh, penokohan, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. unsur tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainyadan membentuk satu kesatuan karya yang utuh.

Stilistika merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra. stilistika merupakan ilmu yang digunakan untuk mengkaji bahasa dan penggunaan gaya bahasa pada karya sastra. Gaya bahasa perbandingan merupakan cara pengarang dalam menyampaikan makna kepada pembaca melalui permainan kata atau kalimat dalam karya sastra. penelitian ini memfokuskan pada penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Ditengah Kegelapan Inuvik* Karya Sori Siregar dan juga kekhasan pengarangnya.

Bagan Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan guna mencapai tujuan penelitian adalah metode deskriptif kualitatif, yakni memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode deskriptif kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. menurut Endraswara (dalam Mansyur, 2018:24) penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetap mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif, yaitu dari berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dan cenderung menggunakan analisis.

B. Sumber Data, Populasi, dan Sampel

1. Data

Data kualitatif adalah data yang berupa kutipan atau gambar. Data pada penelitian ini berupa kata, kalimat, ungkapan yang teridentifikasi sebagai gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen "*Di Tengah Kegelapan Inuvik*" karya Sori Siregar.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen "*Di Tengah Kegelapan Inuvik*", karya Sori siregar yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta pada tahun 2019. Penelitian ini difokuskan pada judul cerpen di dalam buku tersebut.

3. Populasi

Populasi merupakan sebuah kelompok subjek/objek pengamatan yang nantinya akan berbentuk. Populasi ini memiliki kelebihan tertentu yaitu jelas dan lengkap. Hal ini sependapat dengan Sugiyono (2001: 55) bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki karakteristik tersendiri yang patut untuk diteliti dan ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini populasinya berjumlah 15 judul cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik* Karya Sori Siregar.

4. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel dilakukan apabila pada penelitian terdapat jumlah populasi yang terlalu banyak dan memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian.

Pada penelitian ini sample yang digunakan adalah purposive sampling. *Purposive* sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2001: 61). Dengan menggunakan purposive sampling ialah penulis mempertimbangkan mengenai judul yang paling banyak mengandung gaya bahasa perbandingan dalam buku kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik*. Terdapat 6 judul, diantaranya adalah : *Kimpul, Di Tengah Kegelapan Inuvik, Saran Seorang Pengarang, Sepi Sudah Kota, Sirene, dan Bonar Si Penyenandung*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Sugiyono dalam Tarsin (2018: 74) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

langkah yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan teknik simak yaitu menyimak penggunaan bahasa setiap isi dalam cerpen tersebut.

Teknik membaca dilakukan dengan seksama isi dalam kumpulan cerpen “*Di Tengah Kegeapan Inuvik*” karya Sori Siregar yang menjadi objek kajian. Teknik ini dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang akurat.

Teknik mencatat dilakukan dengan mencatat hasil simakan sebagai sumber data. Dalam data yang ditatat tersebut disertakan kode sumber data yang berguna untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam analisis data.

D. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi data yang mengandung gaya bahasa perbandingan dari kumpulan cerpen *Di Tengah Kegeapan Inuvik* Karya Sori Siregar.
2. Mengklasifikasikan data yang menggambarkan gaya bahasa perbandingan dari kumpulan cerpen *Di Tengah Kegeapan Inuvik* Karya Sori Siregar.
3. Menganalisis data berdasarkan klasifikasi penggunaan gaya bahasa perbandingan dari kumpulan cerpen *Di Tengah Kegeapan Inuvik* Karya Sori Siregar.
4. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perbandingan dan penggunaannya dari kumpulan cerpen *Di Tengah Kegeapan Inuvik* karya Sori Siregar untuk dijadikan sebagai temuan dan kesimpulan penelitian ini.

E. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, langkah terakhir yang harus dilakukan seorang peneliti adalah pemaparan hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah informal, karena dalam pemaparan

hasil penelitian hanya menggunakan kata atau kalimat. Pemaparan ini berupa hasil analisis gaya bahasa perbandingan dalam buku kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelapan* Inuvik Karya Sori Siregar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari buku kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelepan Inuvik*, karya Sory Siregar. Judul dari cerpen yang peneliti ambil diantaranya yaitu Si Kimpul, Di Tengah Kegelepan Inuvik, Saran Seorang Pengarang, Sepi Sudah Kota, Sirene dan Bonar Si Penyenandung. Berdasarkan langkah-langkah penelitian yang sudah di bahas dalam bab III, sehingga didapatkan hasil gaya bahasa perbandingan sebagai berikut:

Tabel 1

Gaya Bahasa Perbandingan

No	Gaya Bahasa Perbandingan	Jumlah
1.	Perumpamaan atau simile	12
2.	Metafora	15
3.	Personifikasi	6
4.	Depersonifikasi	6
5.	Pleonasme	7
6.	Perifrasis	6
7.	Alegori	-
8.	Antitesis	3

Dari tabel 1 gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa metafora dengan 15 poin. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelepan Inuvik* karya Sori Siregar digunakan untuk membantu penulis menggambarkan hal-hal dengan jelas, dengan cara mengkomparasikan suatu hal dengan hal yang memiliki ciri-ciri dan sifat yang sama.

Selain untuk membantu penulis menggambarkan isi cerita, penulis menggunakan gaya bahasa metafora untuk menarik minat pembaca. Hal ini digunakan agar saat membaca cerpen tersebut, pembaca tidak mudah merasa bosan dan jenuh.

B. Pembahasan

Dalam mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Di tengah Kegelapan Inuvik*, peneliti akan menjelaskan mengenai gaya bahasa perbandingan yang ditemukan secara satu per satu dalam pembahasan bab ini serta ciri khas penulis dengan menggunakan kajian stilistika. Penulis menyajikan data untuk mewakili beberapa jenis gaya bahasa perbandingan yang ditemukan datanya. Berikut akan disajikan pembahasan masing-masing gaya bahasa perbandingan.

1. Cerpen “Si Kimpul”

Merupakan cerpen yang menceritakan tentang seorang tukang potong rambut yang bernama Kimpul. Hampir setiap hari ia selalu mencari pelanggan di sekitar stasiun besar, ia selalu menunggu pelanggan untuk meminta jasanya mulai pukul delapan pagi hingga sore. Akhir-akhir ini Kimpul merasakan sedih lantaran hampir tidak ada satupun pelanggan yang menghampirinya sambil meratapi dan melihat para pengusaha lain sudah mengalami kemajuan dan mempunyai tokoh-tokoh besar. Hari semakin sore dan awan yang semula mendung tidak lagi kelihatan Kimpul didatangi oleh seorang yang bernama Dasuki, ia datang bukan untuk potong rambut melainkan memberikan uang sebesar 100 ribu kepadanya. Kimpul dengan wajah bingung tidak mengetahui alasan ia menerima uang tersebut, kemudian Dasuki menjelaskan bahwa ia menghampiri Kimpul untuk membayar ongkos potong rambut yang belum dibayarnya 5 tahun yang lalu karena dulu pada saat ia potong rambut hujan tiba-tiba menerjang dan mereka berpisah mencari tempat berteduh. Dari ringkasan cerpen di atas, berikut gaya bahasa perbandingan pada cerpen berjudul “Si Kimpul”.

Maksud pengarang mengambil tema “Si Kimpul” ialah dengan menegaskan sesulit apapun ekonomi dan susahny mendapatkan pekerjaan, apabila pekerjaan dilakukan dengan ikhlas dan bersyukur

maka rezeki bisa datang dari mana saja, dan seseorang yang bahkan kita tidak mengenalinya.

Pengarang memberikan nama tokoh utama “Kimpul” yang merupakan istilah untuk jenis ubi talas oleh masyarakat di daerah Jawa, sedangkan ubi umumnya kotor karena tumbuh di bawah tanah sehingga pengarang menggambarkan tokoh kimpul sebagai seseorang lusuh dan dekil layaknya sebuah ubi. Dalam kehidupan masyarakat kimpul diceritakan sebagai tokoh yang miskin, dan umumnya ubi atau kimpul juga menjadi makanan yang awam di konsumsi oleh masyarakat menengah kebawah, sedangkan tokoh kedua yang bernama Basuki merupakan tokoh dengan latar belakang pekerjaan yang baik, Basuki merupakan nama khas Jawa yang menggambarkan sebagai tokoh masyarakat dari kalangan orang terpandang. Dalam hal ini pengarang menempatkan latar yang terjadi di daerah Jawa hal ini karena keunikan filosofi yang diterapkan oleh masyarakatnya.

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Awan seperti itu setiap hari mengancam pada musim hujan dan merupakan isyarat tak lama lagi hujan mencurah deras” (Siregar, 2019:8).

Pada kutipan di atas penggunaan gaya bahasa perumpamaan dapat dilihat pada pernyataan pengarang yang menyatakan awan seperti itu setiap hari mengancam pada musim hujan dan merupakan isyarat tak lama lagi hujan akan mencurah deras. Dalam kalimat ini pengarang mengumpamakan bahwa dengan adanya awan seperti itu dapat diartikan awan yang sudah berubah warna menjadi hitam dan mendung sebagai tanda akan terjadi hujan dan musim akan berubah dari musim panas ke penghujan. Penulis menggunakan kalimat yang sederhana tetapi mempunyai nilai estetis sehingga makna yang disampaikan menjadi ringan.

Penggunaan metafora dalam cerpen ini dapat dilihat dalam kutipan;

“Karena kondisi yang berubah ini, nasib kimpul turut berubah” (Siregar 2019:11).

Pada kutipan di atas merupakan metafora implisit. Pada gagasan pertama *karena kondisi yang berubah* adalah suatu kenyataan atau sesuatu yang dipikirkan, sedangkan pada gagasan kedua *nasib Kimpul turut berubah* merupakan pembandingan terhadap kenyataan. Penulis melukiskan suatu gambaran yang khas dimana Kimpul membandingkan kondisi yang ia alami berdampak terhadap nasib yang dijalaninya sekarang yaitu susah mencari pelanggan yang meminta jasanya untuk memotong rambut. Penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis untuk mengutarakan atau mengungkapkan tokoh “Kimpul” yang sedang mengalami kesulitan ekonomi. Dalam hal ini makna yang ingin disampaikan penulis dalam kutipan di atas ialah berkaitan takdir dan nasib seseorang, takdir memang tidak dapat diubah tetapi takdir dapat menjadi motivasi diri untuk tetap hidup, sedangkan nasib adalah hal yang bisa kita ubah walaupun sedikit karena hidup penuh dengan misteri yang harus kita ketahui cara untuk mengungkap misteri tersebut.

Penggunaan personifikasi dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan

“Awan hitam merangkak pelan” (Siregar, 2019:8).

Dengan menggunakan majas ini pembaca lebih mudah berimajinasi. Pada kutipan di atas penulis mengekspresikan keadaan awan yang sebenarnya mempunyai arti mendung akan tetapi penulis melekatkan sifat insani merangkak atau Bergeraknya awan yang menandakan terjadinya mendung lantaran dalam cerpen tersebut diceritakan curah hujan belakangan ini memang tinggi.

Penulis mencoba untuk membawa pembaca untuk larut dalam suasana yang disampaikan dalam cerpen tersebut, hujan merupakan sebuah anugrah yang di berikan oleh tuhan, akan tetapi dalam cerita tersebut berbeda dengan tokoh kimpul yang merasa jika terjadi hujan

maka ia akan kesulitan mencari pelanggan untuk memotong rambut di usahanya.

Personifikasi dapat memberikan bayangan atau angan menjadi gambaran yang khas. Kutipan lain yang mengandung personifikasi adalah;

“Cahaya Matahari langsung jatuh di toko-toko buku itu, karena sebagian pohon telah ditebang” (Siregar, 2019:12).

Pada kutipan di atas penulis melekatkan sifat insani terhadap matahari yaitu *jatuh*. Pada kalimat tersebut gaya penulis dalam menggunakan kalimat *matahari jatuh* yang mempunyai makna suasana di pagi hari dimana matahari yang terbit memancarkan cahaya dan menyinari sebuah toko secara langsung lantaran sebagian pohon telah ditebang. Penulis menggunakan kata *jatuh* berbeda dengan penulis lain yang langsung menggunakan kalimat seperti; menyinari dan lain sebagainya.

Depersonifikasi adalah kebalikan dari personifikasi. Depersonifikasi justru membedakan antara benda dengan manusia atau insan. Penggunaan depersonifikasi dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Jika hujan tidak lagi berdera kimpul kembali ke tempatnya semula, menunggu siapa saja yang membutuhkan jasanya” (Siregar, 2019:9).

Pada kutipan di atas terdapat kalimat pengandaian yang secara eksplisit dengan memanfaatkan kata *jika* sebagai penjelas gagasan atau harapan. Dimana gaya yang digunakan penulis dalam menentukan tujuan estetisnya manusia dibandingkan dengan hujan yang merupakan tetesan air yang turun dari atas langit, maksud penulis ialah agar pembaca dapat berimajinasi mengenai manusia yang mengandaikan jikalau hujan tidak turun ia dapat kembali ke tempat kerjanya.

Pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan. Penggunaan pleonasme pada cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Ia menatap toko-toko buku baru dan buku bekas yang berjejer di depannya, toko-toko yang menghambat pemandangan kelapangan dibelakang toko-toko buku itu” (Siregar, 2019:9).

Kalimat di atas menggunakan majas pleonasmе, karena terdapat kata yang dianggap berlebihan, namun jika kata tersebut tidak digunakan, maknanya tetap utuh. Penulis dalam menuliskan karya-karyanya mempunyai kecenderungan untuk secara konsisten menggunakan struktur tertentu. Setelah membaca karya-karya cerpenya dengan berbagai *genre*, kalimat yang cukup sederhana dan mudah dimengerti maknanya. Akan tetapi penulis kadang menggunakan kata yang tidak perlu yang pada dasarnya tidak akan merubah makna kalimat itu sendiri. Kata tersebut adalah *buku* dan *toko-toko*. Kata tersebut dapat dihilangkan sehingga menjadi kalimat *Ia menatap toko-toko buku baru dan bekas yang berjejer di depannya yang menghambat pemandangan kelapangan dibelakang toko-toko buku itu*. mungkin dari kutipan tersebut dengan latar belakang penulis yang seorang penyiar berita dan aktor, penulis ingin di setiap tulisanya dapat terlihat jelas gambaran pada suatu peristiwa dalam cerita.

Perifrasis adalah kata-kata yang berlebihan pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Penggunaan perifrasis pada cerpen ini dilihat pada kutipan;

“Balai itu sirna sudah karena dilokasi itu telah dibangun sebuah pusat perbelanjaan yang senantiasa ramai pengunjung” (Siregar, 2019:11).

Kata “Sirna ” merupakan penanda akan nasib, dimana lokasi yang dulunya tandus sudah dibuatnya pusat perbelanjaan, penulis menceritakan latar suasana dan alur yang maju dimana lahan yang dulunya tandus dan sepi kini ramai orang untuk berbelanja ditoko.

Pada kutipan di atas bermajas perifrasis karena kalimat *pusat perbelanjaan* dapat digantikan dengan satu kata saja, yakni kata Toko. Kalimat tersebut menjelaskan dengan gaya bahasa perifrasis bahwa balai kota sudah di ratakan kemudian sudah dibangun sebuah toko

yang ramai pengunjung. Kutipan lain yang mengandung perifrasis adalah sebagai;

“Kimpul menatap laki-laki itu, memperhatikanya dan mencoba menggali ingatanya. Ia tidak berhasil” (Siregar, 2019: 13).

Kalimat di atas bermajas perifrasis karena kalimat “menggali ingatanya” dapat digantikan dengan satu kata yaitu “mengingat”. Kalimat tersebut apabila menggunakan gaya bahasa perifasis bahwa ia menatap laki-laki itu, memperhatikanya dan mencoba *mengingat*. Ia tidak berhasil.

Cerpen tersebut berlatar tempat di tanah jawa, terlihat jelas penulis memberikan nama pada setiap tokohnya yaitu “Si Kimpul” dan Dasuki, sangat berbeda dengan penulis yang merupakan orang yang merupakan asli medan, gaya bahasa yang digunakan sori siregar dalam cerpen ini juga tidak menunjukkan bahwa tiap dialognya dengan bahasa medan. terlepas dari kemampuan sori siregar yang merupakan seorang penyiar radio dan aktor. beliau mempunyai pengalaman mengisi seminar di berbagai daerah dan budaya di indonesia, sehingga cerita yang ia tulis mempunyai kekhasan mengenai budaya yang ada di indonesia.

2. Cerpen “Di Tengah Kegelapan Inuvik”

Merupakan cerpen yang menceritakan tokoh bernama Fibriana yang mempunyai trauma terhadap masa lalunya dulu, ia lahir di Aceh. Pada saat ia selesai melaksanakan sekolahnya di luar kota Fibri pulang ke kota kelahiranya itu, sesampainya di sana fibri merasa sangat sedih dan kehilangan lantaran peristiwa yang menimpa kota itu mengalami bencana dahsyat sehingga ia kehilangan kedua orang tua dan adiknya. Ia sangat tertekan dan sekarang hanya ada Ompung yang berada disisinya. Setelah berjalanya waktu, untuk melanjutkan kehidupanya kini ia memulai dengan melanjutkan pendidikanya dengan memegang ijazah diploma 4 dari sebuah Akademi Pariwisata dan langsung mendapatkan pekerjaan di perusahaan pengelola kapal pesiar yang beroperasi di Eropa.

Dengan tekad dan melupakan kejadian yang menimpa keluarganya itu ia memilih untuk berlayar. Dan saat ini Fibri berada di Inuvik tepi sungai Mackenzie. Ia sangat beruntung dan menikmati pekerjaannya. Pada saat ia duduk sendirian di sebuah tepi sungai ia mulai berilusi menyaksikan tentang keluarganya saat mengalami bencana, ia seolah-olah menyaksikan ayah dan ibunya berteriak meminta tolong dari derasnya air yang mendorong dirinya. Ia sempat ingin mengirim surat kepada ompunya tentang ilusi yang di alaminya selama di Inuvik tetapi ia malu lantaran ompunya pernah memberi nasihat, dan pada akhirnya ia ingin lebih lama lagi di inuvik karena berhasrat menyaksikan lagi bagaimana teradinya disaat keluarganya berusaha menyelamatkan diri dari peristiwa mengerikan itu.

Berdasarkan cerpen yang sudah peneliti baca, berikut gaya bahasa perbandingan pada cerpen berjudul “Di Tengah Kegelapan Inuvik”.

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Kemudian Fibri juga akan keliling kota menyaksikan hal-hal menarik seperti yang tersebut dalam folder wisata yang Fibri terima” (Siregar, 2019:50).

Pada kutipan di atas mengandung gaya bahasa perumpamaan. Penggunaan kata *seperti* merupakan kata pembanding yang dianggap sama. Gaya yang disampaikan penulis mengumpamakan tokoh yang bernama Fibri melihat hal hal menarik seperti pada folder wisata yang diterimanya. penggunaan gaya bahasa perumpamaan dimaksudkan pengarang untuk mengggambarkan kehidupan fibri seorang wanita yang sedang menikmati dunia pekerjaan dinegeri orang.

Kutipan lain yang mengandung gaya bahasa perumpamaan adalah;

“Terimalah kejadian itu sebagai sesuatu yang tidak dapat ditolak” (Siregar, 2019:54).

Pada kutipan di atas mengandung gaya bahasa perumpamaan, Karena menggunakan kata-kata pembanding *sebagai*. Penulis dalam

menyampaikan kalimatnya sering menggunakan kata-kata yang sederhana akan tetapi mempunyai maksud bahwa peristiwa yang terjadi tidak akan bisa dilupakan dan harus bisa diterima meskipun dengan pergi jauh untuk melupakanya. Dalam hal ini penulis mengumpamakan sesuatu yang berkaitan langsung dengan tokoh di dalam cerita.

Penggunaan gaya bahasa metafora dalam cerpen ini terdapat pada kutipan;

“Ia tidak mungkin lagi menangis karena air matanya telah terkuras habis” (Siregar, 2019:47).

Pada kutipan di atas terlihat adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa pada kalimat tersebut berkaitan dengan penggambaran suasana sedih yang dialami oleh tokoh. tokoh digambarkan sedang mengalami masalah hingga tidak bisa meneteskan air matanya karena sudah terbiasa merasakan sakit. Hal ini jelas terlihat bahwa penulis menggunakan kata-kata singkat namun memiliki makna yang dihasilkan bukan dari kata-kata sebenarnya. pada kata *terkuras habis* dapat diartikan sebagai tidak adanya air mata yang terus menerus keluar karena sudah terlalu banyak merasakan kesedihan. Namun penulis melukiskan kejadian dengan kata-kata yang lebih kearah sastra. Penggunaan gaya bahasa metafora lainnya dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Dengan berat hati akhirnya ia melepas cucunya itu”. (Siregar, 2019: 50).

Pada kutipan di atas penggunaan gaya bahasa metafora terlihat jelas. Pada kutipan tersebut gaya penulis melukiskan gambaran seorang kakek yang harus rela ditinggalkan cucunya pergi meninggalkan rumah untuk memulai kehidupanya yang baru. Dalam hal ini kata *berat hati* memiliki arti kerelaah hati pada suatu keputusan yang sudah di ambil. Penggunaan gaya bahasa metafora lainnya dapat dilihat pada kutipan;

“Fibri berupaya keras melupakan bencana yang telah memaksanya menjadi sebatang kara itu” (Siregar, 2019:49).

Pada kutipan di atas tampak jelas penggunaan gaya bahasa metafora. Penulis dalam menggambarkan tokoh fibri adalah seorang gadis yang mempunyai trauma terhadap masa lalu yang dialaminya. Dalam hal ini kata *sebatang kara* mempunyai arti hidup dalam kesendirian dan tidak mempunyai sanak saudara.

pesan yang ingin disampaikan dalam kutipan ini ialah penulis ingin menggambarkan tokoh fibri yang sudah tidak mempunyai kedua orang tua dan terus mencari cara untuk menghilangkan trauma yang dialaminya setelah dulu rumah dan daerahnya dilanda bencana yang dahsyat.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam cerpen ini terdapat pada kutipan;

“Akhirnya, Fibri memutuskan untuk tetap berada di Inuvik hingga awal januari, sampai matahari bangkit dari tidurnya” (Siregar 2019:55).

Pada kutipan di atas mengandung gaya bahasa personifikasi, terlihat penulis menggambarkan bahwa *matahari* merupakan benda mati memiliki sifat layaknya seorang insan yang dapat bangkit dari tidurnya. Kata “memutuskan” dalam kutipan di atas, penulis dalam mengembangkan karakter tokoh yang mempunyai pendirian dan keyakinan teguh, ia memutuskan untuk tetap di Inuvik lantaran fibri tidak ingin menambah beban fikiran ompungnya yang sedang berada di kampung halamannya.

Pada kenyataanya matahari adalah sebuah benda yang tidak dapat tidur dan bangkit layaknya manusia.

Penggunaan gaya bahasa depersonifikasi dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Selain berkeliling, ada juga taksi yang menunggu penumpang di depan hotel tempat Febri menginap” (Siregar 2019:55).

Pada kutipan diatas terlihat penggunaan gaya bahasa depersonifikasi. Dalam kutipan tersebut penulis dalam melekatkan sifat manusia insani yaitu menunggu dan pembendaan berupa taksi pada satu kalimat utuh. Selain itu penggunaan gaya bahasa depersonifikasi ditunjukkan dengan adanya latar tempat dimana taksi selain berkeliling ia selalu menunggu penumpang datang keluar hotel untuk menawarkan jasanya tersebut.

Penggunaan gaya bahasa pleonasme dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Mengapa harus melamar ke kapal pesiar, bukan ke hotel? Kn hotel banyak di sini” (Siregar 2019:49).

Pada kutipan di atas mengandung gaya bahasa pleonasme yang ditunjukkan dengan pemakaian kata yang berlebihan. Mungkin penulis sebenarnya ingin memberikan maksud untuk memperjelas kata *hotel*. Namun digunakan lagi kata-kata yang berlebihan pada dasarnya kata tersebut mengandung perulangan dari kata sebelumnya. Penggunaan gaya bahasa pleonasme lainnya dapat dilihat dalam kutipan;

“Ompungya cemas karena Fibriliana adalah seorang gadis yang sama sekali belum pernah kemanapun dan bahasa inggrisnya masih-masih pas-pasan” (Siregar 2019:50).

Pada kutipan di atas mengandung gaya bahasa pleonasme, ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata lebih walaupun sebenarnya mempunyai arti yang sama. Pada kata *masih* seharusnya tidak ditulis berulang. Karena tanpa adanya perulangan yang mengikutinya arti dari kalimat tersebut tetap sama.

Penggunaan gaya bahasa perifrasis dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Sejak peristiwa yang sukar dilupakan sejarah itu terjadi, Fibri telah menjadi anak yang harus melakukan segalanya seorang diri” (Siregar 2019;48).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa perifrasis. Ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata lebih banyak dari yang

dibutuhkan dan dapat diganti dengan satu kata saja. Sebenarnya gaya penulis dalam mengolah kalimat *melakukan segalanya seorang diri* dapat diganti dengan kata *mandiri* yang dapat menjelaskan kesendirian. gaya bahasa penulis secara perifrasis menggambarkan kata yang singkat namun memiliki makna yang dihasilkan lebih banyak dari yang dibutuhkan.

kata “dilupakan” digunakan untuk menghidupkan isi cerita pendek ini, dengan pendekatan religius, motif yang mampu mengajak pembacanya untuk ikut larut dalam cerpen tersebut, karena dalam cerpen ini pada intinya memiliki amanat yakni tentang perjalanan manusia dalam melupakan masa lalunya yang kelam, amanat yang disampaikan penulis dalam cerpen ini adalah sejauh mana seseorang pergi tidak akan bisa melupakan masa lalunya.

Penggunaan gaya bahasa perifrasis lainnya terdapat pada kutipan “

Tetapi, Fibri juga sadar setiap saat orang-orang yang dikenalnya itu dapat berada di sampingnya, didepanya, atau mengobrol denganya” (Siregar 2019:55).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa perifrasis. Gaya yang khas dari penulis ialah sering menggunakan kalimat yang berlebihan guna mengembangkan isi cerita, Kutipan tersebut pada dasarnya dapat diganti dengan kata *di sekitarnya* tanpa harus menggunakan kata-kata yang berlebihan.

3. Cerpen “Saran Seorang Pengarang”

Dalam cerpen ini menceritakan tentang tokoh yang bernama Ikra yang memberikan tanggapan awal untuk karya pertama Radit yang di muat dalam surat kabar di Jakarta. Ikra merupakan orang yang dapat dipercaya oleh Radit, setelah karya dari radit di muat di surat kabar ia meminta ikra untuk memberikan penilaian dan masukan mengenai karya yang Radit ciptakan itu. Ikra yang dengan senang hati itu memberikan tanggapan berdasarkan pengalaman dan hasil selama ia membaca buku karya pengarang luar negeri hingga dalam negeri.

Ikra mengatakan bahwa karya yang rumit dan sukar dipahami walaupun telah dibaca berkali-kali, bukanlah karya yang baik.

Mendengar hal tersebut Radit perlahan mengetahui mengenai cara menulis karya sastra. Ikra memberikan saran untuk radit untuk jangan pernah berhenti mengarang agar berhasil dan kalau ingin menjadi seorang pengarang jadilah pengarang seumur hidup.

Berdasarkan cerpen yang sudah peneliti baca, berikut gaya bahasa perbandingan pada cerpen berjudul “Saran Seorang Pengarang” adalah sebagai berikut.

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Gagah, kan? Ada pengarang yang seperti itu, bahkan mungkin banyak” (Siregar 2019:107).

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena terdapat kata penghubung, yaitu dengan kata *Seperti*. Pada kalimat di atas penulis menggambarkan tokoh yang sudah lama hidup di Inggris diibaratkan mendapat hak yang sama dengan warga asli negara tersebut.

Pada kutipan di atas penggunaan gaya bahasa perumpamaan dapat dilihat dalam pernyataan tokoh pada kata *seperti* yang menyatakan apakah masih ada pengarang yang gagah. Dalam kalimat ini penulis menumpamakan bahwa pengarang yang merupakan pelopor dalam seni adalah seseorang yang gagah. Penggunaan gaya bahasa perumpamaan lainnya terdapat pada kutipan;

“jangan lupa sebagai pengarang kau harus sabar” (Siregar 2019:109).

Pada kutipan di atas penggunaan gaya bahasa perumpamaan dapat dilihat bahwa penulis menggambarkan tokoh ikra apabila ingin menjadi pengarang yang sukses, kesabaran adalah kuncinya.

Penggunaan gaya bahasa metafora dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Pendapat dan saranya pun mengalir dan melimpah-ruah tidak tertahan” (Siregar 2019:106).

Pada kutipan di atas terlihat adanya penggunaan gaya bahasa metafora, hal ini terlihat jelas bahwa penulis menggunakan kata-kata yang singkat namun makna yang dihasilkan bukan kata-kata yang sebenarnya. Pada kata *melimpah-ruah* dapat diartikan sebagai terlalu penuh sehingga tidak mempunyai ruang untuk menerima saran dan pendapat. Kutipan lain yang mengandung gaya bahasa metafora adalah

“Akibatnya karyanya juga keruh” (Siregar 2019:106).

Pada kutipan di atas tampak adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Penulis melukiskan seorang tokoh yang memberikan saran apabila karya yang rumit dan susah dipahami bukanlah karya yang baik, sehingga karya dari seorang penulis menjadi keruh. Pada kata *keruh* dapat diartikan bahwa karya yang keruh adalah karya yang kacau dan tidak mempunyai arah dan tujuan.

Gaya bahasa personifikasi dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Jadi karyamu akan memiliki tempat berpijak dan tidak terus-menerus terbang di awang-awang karena tidak mampu mendarat di bumi” (Siregar 2019:111).

Pada kutipan di atas penulis menggunakan gaya bahasa personifikasi diterangkan dalam sebuah benda mati yaitu bumi memiliki sifat insani yang dapat terbang di awang-awang. Pada kenyataannya bumi adalah sebuah benda yang tidak dapat berawang-awang atau berandai.

Gaya bahasa depersonifikasi dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Kalau kamu tidak percaya silahkan periksa di kamus yang kusebutkan itu” (Siregar 2019:106).

Gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada kutipan di atas terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit dengan memanfaatkan kata *kalau*. Penulis dalam menuliskan karyanya mengandaikan apabila tokoh dalam cerpen tersebut *tidak percaya*

yang merupakan sifat insani itu sendiri, tokoh bisa memeriksa di sebuah buku yang merupakan benda.

Gaya bahasa pleonasme dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Nah, sekarang ini banyak orang yang tidak lagi dapat berfikir jernih termasuk pengarang sehingga karangan-karangan yang super sulit sangat banyak beredar” (Siregar 2019:106).

Pada kutipan di atas mengandung gaya bahasa pleonasme ditunjukkan dengan pemakaian kata yang berlebihan. Mungkin penulis ingin memberikan maksud menjadi seorang pengarang itu sulit. Namun pengarang memberikan kata-kata lagi yang pada dasarnya mengandung maksud yang sama dengan kata yang seharusnya. Apabila kata-kata yang berlebihan itu dihilangkan, maka akan menjadi kalimat seperti *Nah, sekarang ini banyak orang yang tidak dapat berfikir jernih termasuk pengarang sehingga karangan yang sulit banyak beredar*. Kalimat yang mengandung gaya bahasa pleonasme lainnya terdapat pada kutipan;

“Padahal arti kontemporer menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat yang diterbitkan Departemen Pendidikan Nasional adalah waktu yang sama, semasa, sewaktum pada masa kini dan dewasa ini” (Siregar 2019:106).

Pada kutipan di atas jelas menggunakan kata-kata yang berlebihan. dapat dipahami bahwa kata “Kamus Besar Bahasa Indonesia” bisa menggunakan sinkatan yaitu “KBBI”. Dan pada kata *waktu yang sama* sebenarnya sudah mewakili kata semasa, sewaktu pada masa kini, dan dewasa ini” seharusnya dihilangkan.

Penggunaan gaya bahasa perifrasis dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Maksudnya, setelah merasa tidak berhasil menjadi tokoh penting dalam sastra indonesia, mereka berhenti menulis” (Siregar 2019:108).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa perifrasis. Ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata lebih banyak dari yang dibutuhkan dan dapat diganti dengan sebuah kata saja. Sebenarnya

kata *merasa tidak berhasil* dapat diganti dengan kata *gagal* yang menjelaskan nasib seseorang, karena gagal merupakan perasaan seseorang dimana ia menginginkan atau memimpikan sesuatu sudah tidak bisa ia gapai.

Gaya bahasa antitesis dalam cepren ini dapat dilihat pada kutipan;

“Kalau kamu sering membaca karya sastra, kamu pasti merasakan mana karya sastra yang ditulis dengan jujur dan sepenuh hati dan mana yang berambisi untuk menjadi perintis atau pelopor”. (Siregar 2019:107).

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa antitesis. Ditunjukkan dengan adanya kata yang berlawanan artinya, jujur dan ambisius. Hal ini diterangkan dalam cerita bahwa penulis memberikan makna bahwa kalimat tersebut mengandung pilihan, namun pilihan tersebut saling berlawanan.

4. Cerpen “Sepi Sudah Kota”

Cerpen ini menceritakan tentang kota yang sangat sepi seperti kota mati, hampir setiap harinya tidak ada satupun kendaraan yang melintasi jalan kota tersebut. Di kota tersebut hidup seseorang yang bernama Walean, ia masih tetap tinggal di kota tersebut berbeda dengan ribuan orang lain yang satu-persatu meninggalkan kota. Hanya terdapat 200 orang yang masih menempati kota tersebut. Dahulu kota tersebut terjadi konflik sehingga banyak terjadi pembunuhan berantai yang mengakibatkan warga sekitar mulai takut dan meninggalkan kota, namun kejadian tersebut sudah sepuluh tahun lamanya. Konflik yang semula dari cekcok antar keluarga pelan-pelan merambah sengketa antar warga.

Karena sepi jalan di kota walean selalu berjalan-jalan menikmati kesepian dan ketengan yang ia rasakan, hampir setiap hari ia selalu melakukan aktivitasnya itu. Sampai pada seseorang pemborong besar datang ke kota itu untuk mendirikan sebuah pabrik kayu lapis. Walean yang semula sangat menikmati kesepian itu kemudian mengumpulkan 50 kepala keluarga untuk diajak diskusi

menganai penolakan dibangunnya pabrik. Setelah semua warga terkumpul tercapailan bahwa warga sangat antusias menerima pemboromg untuk mendirikan pabrik di kotanya, Waelan tidak setuju lantaran ia akan kehilangan ketenangan yang ia rasakan dan akan merasa terasingkan.

Sesampainya Walean di rumah ia menceritakan kejadian itu di depan istrinya. Istrinya yang pendiam dan jarang bicara tiba-tiba menjadi penceramah yang hebat. Bahwa kota ini sepi tidak ada sangkut pautnya dengan konflik sehingga terdapat kasus pembunuhan. Istrinya dengan tegas bahwa Walean selama ini hanya berilusi tentang kejadian-kejadian yang terjadi. Kota ini memang terpencil di Miangas. Kota ini sepi lantaran tidak ada seseorang yang tertarik pindah ke kota kecil yang tidak menghasilkan apa-apa.

Berdasarkan cerpen yang sudah peneliti baca, berikut gaya bahasa pada cerpen yang berjudul “Sepi Sudah Kota”.

Gaya bahasa perumpamaan dalam cerpen ini terdapat pada kutipan;

“Kota itu tampak seperti lampu redup” (Siregar 2019:113).

Pada kutipan di atas penggunaan gaya bahasa perumpamaan dapat dilihat bahwa penulis mengumpamakan sebuah kota sepi tidak berpenghuni. Di kota tersebut jarang sekali di temukan orang yang sedang berjalan, dan tidak ada kendaraan yang melintas. Gaya bahasa perumpamaan lainya dapat dilihat pada kutipan;

“Mereka ingin memasuki kehidupan baru “normal” seperti sebelum terjadinya eksodus, bukan kehidupan terisolasi seperti dasawarsa terakhir” (Siregar 2019:16).

Pada kutipan di atas penggunaan gaya bahasa perumpamaan dapat dilihat bahwa penulis menumpamakan warga di kota tersebut ingin kehidupanya kembali normal lantaran sejak sepuluh tahun terakhir warga menjalani kehidupan yang terisolasi. Terlihat jelas bahwa

penulis mengumpamakan sebuah perbandingan yang hakikatnya sama sebagai pembandingan.

Penggunaan gaya bahas metafora dalam cerpen ini terdapat pada kutipan;

“Kesepian pun menyusup masuk” (Siregar 2019:115).

Pada kutipan di atas jelas terlihat penggunaan gaya bahasa metafora. Penulis memakai kata-kaya yang bukan arti sebenarnya secara singkat. Pada kalimat *menyusup masuk* dalam konteks cerita yang dituangkan oleh penulis bahwa kalimat tersebut mengandung arti kesepian yang secara diam-diam yang menyelimuti kota tersebut. Namun penulis melukiskan kejadian dengan kata-kata yang lebih sastra. Kutipan lain yang mengandung gaya bahasa metafora adalah;

“Karena itu Walean merasa dirinya terasing”(Siregar 2019:119).

Pada kutipan di atas terlihat jelas penggunaan gaya bahasa metafora. Dalam hal ini penulis melukiskan tokoh yang bernama Waelan adalah seseorang yang merasa dirinya tidak dipedulikan dan tidak dianggap keberadaanya oleh masyarakat di tempat dimana ia tinggal. penulis seolah memberikan kita sebuah pesan bahwa menjadi manusia yang terasingkan dapat membuat seseorang menjadi berperilaku tidak mempercayai siapapun bahkan kerabat terdekatnya.

Kalimat lainnya dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;
 “Siapapun harus siap untuk menjadi mangsanya” (Siregar 2019).

Pada kutipan di atas penulis menggambarkan kata “mangsanya” yang mempunyai makna, siapapun dapat menjadi target atau orang yang sudah lama diincar, dalam arti mangsanya dapat diartikan tindakan yang menuju pada kekerasan dan intimidasi. mangsa bisa diartikan sebagai hewan yang sedang berburu kemudian melihat sesuatu yang bisa dimakan untuk mengisi perutnya.

Gaya bahasa personifikasi yang ditemukan dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Jika sebelum terdengar kabar bahwa akan berdiri duah buah pabrik dan akan datang ratusan orang untuk bekerja di kotanya” (Siregar 2019:120).

Pada kalimat di atas terlihat penulis menggunakan gaya bahasa personifikasi. Berdiri merupakan sifat yang biasa dilakukan oleh insani. Namun dalam kutipan ini pabrik yang merupakan sebuah benda yang disamakan dengan sifat insani tersebut. Jadi berdiri pada pabrik ini seolah-olah hidup dan dapat berdiri layaknya manusia. selain itu, kalimat tersebut juga berkaitan dengan unsur latar suasana pada cerita. penulis menggambarkan cerita yang berlatar tegang karena kota yang semula sepi akan dibangun sebuah PT sehingga banyak orang-orang yang akan datang guna bekerja di kota tempat kelahirannya itu.

Gaya bahasa depersonifikasi dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan; “Wajahnya bagaikan lampu redup yang akan mati” (Siregar 2019:115).

Pada kutipan di atas merupakan tokoh yang bernama Walean yang merupakan manusia disamakan layaknya lampu redup yang akan mati. Hal ini menunjukkan adanya gaya bahasa depersonifikasi. Penulis melukiskan tokoh yang sedang merasa sedih sehingga rona di wajahnya terlihat kusut lusuh layaknya lampu redup.

Gaya bahasa pleonasme dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipam;

“Kalau sebelumnya ia hanya melakukannya satu kali setiap minggu, frekuensi rutinitas ini ditingkatkannya menjadi dua hari, tiga hari, empat hari, lima hari, enam hari, dan akhirnya setiap hari, tanpa seharipun alpa” (Siregar 2019:120).

Pada kalimat di atas mengandung gaya bahasa pleonasme ditunjukkan dengan pemakaian kata yang sebenarnya. Mungkin sebenarnya penulis ingin memperjelas frekuensi tokoh dalam melakukan kegiatannya. Namun digunakan lagi kata-kata yang berlebihan pada dasarnya kata tersebut mengandung perluangan. Kata “hari” yang ditulis ulang terkesan boros yang sebenarnya dapat ditulis

sekali saja menjadi *satu sampai pada akhirnya menjadi setiap hari, tanpa seharipun alpa.*

Gaya bahasa perifrasis dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Mobil atau sepeda motor tidak ditemukan di sana, karena walaupun warga memiliki mobil atau sepeda motor pastilah kedua jenis kendaraan bermotor itu tidak dapat digunakan, karena SPBU tidak ada di sana” (Siregar 2019:116).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa perifrasis. Ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang lebih banyak dari yang dibutuhkan dan dapat diganti dengan sebuah kata saja. Sebenarnya kalimat seperti *Mobil dan sepeda motor* dapat diganti dengan kata *transportasi* yang dapat menjelaskan kendaraan bermesin.

Gaya bahasa antitesis dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Waelan juga heran karena warga kota yang sebelumnya tampak damai dan akrab ternyata dapat pula bersuara keras dan saling tuding seperti itu” (Siregar 2019:118).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa antitesis yang ditunjukkan dengan adanya kata yang berlawanan, *tampak damai* dan *saling tuding*. Dalam kalimat tersebut penulis menggambarkan tokoh bernama Waelan yang merasa heran dengan warga di kotanya lantaran semua warganya yang sebelumnya terlihat damai ternyata dapat saling tuding satu sama lain.

5. Cerpen “Sirene”

Cerpen ini menceritakan tokoh yang bernama Umar, keseharian Umar adalah bekerja sebagai pelayan restoran di Inggris. Tiap kali ia bekerja suara sirene mobil pemadam kebakaran adalah suara yang senantiasa terdengar dalam pekerjaannya sehari-hari. Di restoran Umar menghampiri Pandepotan yang sedang asik mengobrol dengan seseorang. Syamsul yang merupakan teman ayah Umar yang merupakan orang yang menganal Umar dari kecil. Pandepotan dan

Syamsul merupakan sahabat lama yang sempat berpisah lantaran ia sekarang tinggal di Inggris, Pandepotan bertanya alasan Syamsul datang ke Inggris. Syamsul handa menjawab bahwa ia menikmati kebebasanya dan ingin sekali bertemu dengan anaknya yang kuliah di Reading. Syamsul merupakan seorang yang dicari. Hampir tiap harinya ia selalu bersembunyi dan mencari tempat yang aman.

Pandepotan hampir setiap hari membaca berita tentang Syamsul yang terseret dalam orang-orang yang tunarasamalu. Setelah banyak mengobrol, Syamsul pamit dan telah merubah keputusanya untuk mempertanggungjawabkan perbuatanya.

Rekayasa gaya bahasa juga dilakukan oleh pengarang untuk ikut sertamendukung rnagkaian jalanya cerita pada cerpen. dalam menuliskan cerita pengarang menggunakan bagasa yang lugas dan mudah dipahami oleh pembaca. setiap ungkapan yang dituliskan memiliki maksud tersendiri kaitanya dengan jalan cerita yang disajikan. pengarang menggunakan gaya bahasa perbandingan dalam mengungkapkan cerita.

Berdasarkan cerpen yang sudah peneliti baca, berikut gaya bahasa perbandingan pada cerpen berjudul “Sirene” adalah sebagai berikut.

Gaya bahasa perumpamaan yang terdapat dalam cerpen yang berjudul “Sirene” dapat dilihat pada kutipan;

“Penduduk tetap seperti aku mempunyai hak yang sama dengan warga negara setempat” (Siregar 2019:125).

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena terdapat kata penghubung, yaitu dengan kata *Seperti*. Pada kalimat di atas penulis menggambarkan tokoh yang sudah lama hidup di Inggris diibaratkan mendapat hak yang sama dengan warga asli negara tersebut. Pada kalimat tersebut, menunjukkan latar tempat pada cerita. Pengarang memilih kata yang singkat namun mempunyai tujuan tentang hak dan kewajiban di suatu negara. dimana warga dari

negara asing sudah hidup lama di suatu negara maka sudah sepatasnya mendapatkan hak perlindungan, kesehatan, dan kemanusiaan.

Pada kutipan di atas penulis mengajak pembaca untuk berimajinasi membayangkan seseorang yang sudah lama merantau ke luar negeri. Pembaca seolah-olah ikut merasakan lega lantaran hak yang di terimanya sama dengan hak warga negara asli. Kutipan lain yang mengandung gaya bahasa perumpamaan adalah;

“Kalaupun akhirnya aku tertangkap seperti para penjahat Perang Dunia II itu pasrah” (Siregar 2019:129).

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena terdapat kata penghubung *seperti* yang bermakna mengumpamakan. Dapat dilihat bahwa penulis mengumpamakan seseorang yang berperilaku buruk sama dengan penjahat di era Perang dunia II. Hal ini disebabkan penulis mengumpamakan sesuatu yang sesuai serta berkaitan langsung dengan tokoh di dalam cerita. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam cerpen “Sirene” dapat dilihat pada kutipan;

“Bush House bagiku adalah kenangan manis” (Siregar 2019:126).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena menggunakan kata implisit jadi tanpa ada kata seperti atau sebagai di antara dua hal yang berbeda. Kata *kenangan manis* dapat diartikan sebagai masa lalu seseorang yang indah serta memiliki makna sehingga teringat hingga sekarang. pada kalimat tersebut penulis menggunakan citraan rasa, pengarang ingin menajak pembaca untuk ikut merasakan gambaran dalam otak kita seakan-akan kita merasakan berbagai rasa/ ha; sebagai mana yang tertulis dalam cerpen. pada kutipan di atas pembaca diajak untuk merasakan kenangan manis yang dirasakan oleh tokoh dalam cerpen yang berjudul “sirene”.

Pada kalimat di atas penulis mengajak pembaca untuk ikut terbawa merasakan kenangan manis tokoh yang tertulis dalam cerita. Hasil analisis lain yang mengandung gaya bahasa metafora adalah

“Mungkin Syamsul hanya anomali” (Siregar 2019:129).

Kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora. Penulis melukiskan seorang tokoh yang bernama Syamsul yang mempunyai perilaku anomali atau terdapat keganjilan, keanehan atau penyimpangan dari keadaan biasa (normal) yang berbeda dari kondisi umum suatu lingkungan. Kutipan lainnya adalah;

“Aku memilih menjadi pelarian” (Siregar 2019:129).

Pada kutipan di atas tampak adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Penulis melukiskan gambaran seseorang yang tidak mempunyai keberanian untuk menerima ganjaran sehingga keputusan yang ia pilih adalah pergi dan tidak mempertanggung jawabkan kesalahan yang ia lakukan.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam cepren yang berjudul “Sirene” terdapat pada kutipan;

“Sayup-sayup terdengar raungan sirene mobil pemadam kebakaran” (Siregar 2019:123).

Pada kutipan di atas penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam sebuah benda mati yaitu mobil yang mempunyai sifat insani yang dapat meranung. Pada kenyataanya mobil merupakan benda yang tidak dapat mengeluarkan suara raungan.

Gaya bahasa depersonifikasi dalam cerpen yang berjudul “Sirene” terdapat pada kutipan;

“Mereka seakan-akan berlindung di balik lalang sehelai” (Siregar 2019:128).

Pada kutipan di atas terlihat adanya gaya bahasa depersonifikasi, hal ini dijelaskan adanya sifat insani yakni *berlindung* di gunakan oleh sebuah lalang sehelai. Maka dapat disimpulkan bahwa lalang yang

hakikatnya adalah sebuah benda memiliki sifat manusia yang dapat berlindung atau benda tersebut seolah-olah hidup. Dalam konteks kutipan di atas penulis menceritakan tokoh yang tidak bertanggung jawab atas masalah yang sudah ia perbuat, penulis menggunakan kalimat yang berbeda dengan makna sebenarnya.

Gaya bahasa sastra adalah ragam khusus yang digunakan pengarang untuk memperindah ragam teks. Pengarang berusaha menciptakan berbagai teknik dan imajinasi untuk menarik perhatian pembaca. Karya sastra sebagai kajian dari stilistika menggunakan gaya bahasa sastra sebagai media untuk menemukan nilai estetisnya

Penggunaan gaya bahasa pleonasme dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Kalau aku jendral berbintang empat, Yodi jendral berbintang setingkat di atasku” (Siregar 2019:130).

Pada kalimat di atas gaya bahasa pleonasme ditunjukkan dengan penggunaan kata yang berlebihan. kalimat tersebut mengandung perulangan yang apabila kata *jendral berbintang* dihilangkan salah satu makna yang tersampaikan sama dengan kata yang seharusnya. Apabila salah satu kata tersebut dihilangkan, kalimat akan menjadi *Kalau aku jendral berbintang empat, Yodi setingkat di atasku.*

Gaya bahasa perifrasis dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Mengulang kisah lama adalah sesuatu yang sangat lazim bagi rekan sebaya, teman sekampus, kolega sekantor atau sahabat seperjuangan” (Siregar 2019:127).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa perifrasis. Ditunjuk dengan penggunaan kata-kata lebih banyak dari yang dibutuhkan dan dapat diganti dengan sebuah kalimat saja. Sebenarnya kalimat *sebaya, teman sekampus, kolega sekantor atau sahabat seperjuangan* dapat diganti dengan kata “satu angkatan” yang dapat mewakili teman dengan umur tidak jauh berbeda.

6. Cerpen “Bonar, Si Penyenandung”

Dalam cerpen ini menceritakan tentang tokoh yang bernama Bonar, ia merupakan seorang guru yang pandai bersenandung. Kehidupannya penuh dengan rasa syukur karena sejak ia menjadi seorang guru ia dapat bersenandung, mempunyai banyak teman dan melantunkan lagu-lagu sehingga banyak orang yang mengaguminya. Sejak awal Bonar tidak menyukai sorak-sorai yang mengantarkan orang kepada kebencian, dendam. Namun malangnya senandung itu pula yang menjerumuskan, ia diincar dan akhirnya terbawa dalam kerusuhan.

Bonar adalah salah seorang sasaran tembak dari ratusan orang yang terjepit dalam ketidakpastian. Kehidupan sekaranglah yang membuatnya menjadi seorang buronan. Karena kesalahan yang sudah ia lakukan membuat Bonar harus pergi meninggalkan negerinya itu yang sedang dilanda kekacauan. Selama berpetualang ia dan teman-temannya mendapatkan tempat untuk berlindung dan menerimanya. Setelah beberapa tahun lamanya, Bonar memberikan kabar bahwa ia harus segera kembali ke tanah kelahirannya lantaran ibu mengalami kritis. Sontak teman-teman merasa kaget dan ragu mengenai keputusan Bonar itu. Dengan lantang Bonar bersorak ‘tempat berlindung di hari tua, tempat akhir menutup mata’ yang meyakinkan teman-temannya dan berkata “Tidak ada yang melarang atau mencegahmu pulang, Bonar!’ .

“Tapi daun-daun itu, daun daun yang berubah warna menjadi kuning kemerah-merahan, senantiasa mengingatkannya pada sesuatu yang tidak abadi” (Siregar, 2019:3).

Dalam kumpulan cerpen tersebut setiap cerpen memiliki alur yang beragam dan menarik. Penokohan yang terdapat dalam setiap cerpen digambarkan dengan baik oleh pengarang sehingga pembaca dapat merasakan berbagai macam rasa pada setiap situasi oleh para tokoh.

Cerpen sebagai salah satu jenis karya sastra merupakan wacana yang memuat banyak kata dan bahasa yang beragam, diciptakan

sesuai dengan gagasan dan imajinasi pengarangnya. Dari sekian banyak pengarang cerpen di Indonesia salah satu pengarang yang menulis sejak tahun 1960 dan mendapat trofi “kesetiaan berkarya” dari harian Kompas dan majalah horison adalah bapak Sori Siregar. Salah satu bukunya adalah kumpulan cerpen Di Tengah Kegelapan Inuvik. Dalam kumpulan cerpen tersebut akan dikaji oleh peneliti guna menguraikan dan mengungkapkan gaya bahasa yang telah dimanfaatkan oleh pengarang dengan menggunakan ilmu stilistika. Kajian stilistika terhadap cerpen tersebut yang membahas tentang bagaimana unsur gaya bahasa, diksi dan pemanfaatan bahasa yang digunakan oleh pengarang.

Pada kutipan di atas penggunaan gaya bahasa perumpamaan dapat dilihat bahwa penulis mengumpamakan bahwa daun yang sudah berubah warna menjadi kuning kemerah-merahan diibaratkan sesuatu seperti kehidupan atau benda yang bersifat sementara.

Kutipan lain yang mengandung gaya bahasa perumpamaan adalah;

“Berpetualang karena keterpaksaan sama artinya dengan memasuki dunia gelap penuh dengan rimba penderitaan, kesulitan, dan keputusan” (Siregar, 2019:4).

Pada kutipan ini terdapat gaya bahasa perumpamaan dimana penulis mengumpamakan tokoh yang terpaksa harus berpetualang lantaran di tempat asalnya menjadi seorang buron, karena dengan keterpaksaan maka selama pergi ia hanya akan merasakan dunia yang penuh dengan penderitaan dan keputusan karena tidak mempunyai arah tujuan.

Bahasa kias dapat dimanfaatkan oleh pengarang untuk melukiskan perasaan tokoh, pada cerita di atas tokoh Bonar diceritakan berkaitan dengan kehidupan masyarakat pada saat ini, bahwa perasaan terpaksa adalah perasaan yang pasti dirasakan oleh setiap orang. Kehidupan yang berat dan mempunyai masalah yang besar dapat menjadikan seseorang hidup dengan keterpaksaan, dimana semua yang ia lakukan satus dasar karena terdesak oleh keadaan.

Gaya bahasa metafora yang terkandung dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Nyawa adalah penyangga hidup yang diperlukan siapa saja” (Siregar, 2019:2).

Kutipan tersebut terlihat adanya gaya bahasa metafora, hal ini terlihat penulis menggunakan kata-kata singkat namun memiliki makna yang dihasilkan bukan dari kata-kata yang sebenarnya. Pada kata *Penyangga hidup* dapat di artikan sesuatu hal yang sangat penting dimiliki oleh semua orang untuk menjalani kehidupannya. Pesan yang coba pengarang sampaikan dalam kutipan cerpen tersebut ialah sesuatu yang terjadi pada realita masyarakat, namun tidak sejalan dengan adanya logika yang dimiliki masyarakat sekarang. Realita yang dikatakan sebenarnya berbeda arti, ketidakpastian tersebut ialah pada kenyataan masyarakat, terkadang masyarakat tidak mensyukuri atas nikmat hidup yang sudah tuhan berikan kepadanya.

Penggunaan gaya bahasa metafora lainya dalam cerpen “Bonar, Si Penyenandung” dapat dilihat pada kutipan;

“Ia menikmati hidup di dunia yang lain” (Siregar, 2019:2).

Kutipan tersebut terlihat adanya gaya bahasa metafora, pada kata *dunia yang lain* dalam konteks yang dituangkan oleh penulis bahwa kata tersebut mengandung arti yang cukup luas. Pada kutipan tersebut mempunyai makna kehidupan setelah kita sudah tidak bernyawa, dimana dunia lain yang dimaksud adalah tempat kita kembali kepada tuhan YME setelah setelah kematian.

Gaya bahasa sastra adalah ragam khusus yang digunakan pengarang untuk memperindah ragam teks. Pengarang berusaha menciptakan berbagai teknik dan imajinasi untuk menarik perhatian pembaca. Karya sastra sebagai kajian dari stilistika menggunakan gaya bahasa sastra sebagai media untuk menemukan nilai estetisnya. pengarang berusaha menunangkan isi cerita berdasarkan kehidupan nyata kata “menikmati” merupakan sapaan pada tokoh utama. dalam kutipan di atas diceritakan bahwa pengarang tokoh mencoba

menikmati kehidupan yang baru, masa lalu tokoh yang kelam diharuskan untuk hidup berpindah-pindah tempat dan mempunyai keyakinan untuk memulai hidup baru yang lebih baik lagi.

Gaya bahasa metafora lainnya dapat dilihat pada kutipan;
 “Nyanyi kehidupan mulai terdengar sumbang (Siregar, 2019:3).

Kata *sumbang* dapat diartikan sesuatu yang riuh dan tidak mempunyai aturan. selain itu penggunaan gaya bahasa metafora pada kalimat tersebut dimaksudkan pengarang untuk menjelaskan bahwa nyanyian tidak selalu merdu, nada sumbang juga sering kita dengar di kehidupan sehari-hari. karena kehidupan yang kita alami terdapat banyak orang yang tidak bisa bernyanyi dengan merdu. rekayasa gaya bahasa pada kalimat tersebut juga dapat menjelaskan bahwa latar belakang tokoh adalah bukan seorang penyanyi, melainkan kehidupan yang tokoh rasakan.

Dari kutipan di atas bisa di temukan bahwa penulis sering menggunakan citraan pendengaran, digunakan untuk pembaca dapat merasakan bahwasanya terdengar sumbang menandakan bahwa kehidupan yang dia alami tokoh yang berantakan. hanya terdengar berita yang tidak baik yang datang untuknya. sehingga pembaca terbawa akan suasana hampa yang di alami tokoh.

Gaya bahasa depersonifikasi pada cerpen ini dapat dilihat dalam kutipan ;

“....seandainya Bonar dan teman-temannya kembali menginjak kaki di bumi yang telah puluhan tahun mereka tinggalkan?”
 (Siregar 2019:5).

Pada kutipan di atas sosok Bonar merupakan manusia disamakan layaknya bumi. Hal ini menunjukkan adanya gaya bahasa depersonifikasi. pada kutipan tersebut pengarang menggunakan citraan gerak guna membuat cerita menjadi lebih hidup, pada kutipan tersebut penulis menceritakan tokoh yang berandai-andai untuk kembali ke tanah tempat mereka dilahirkan.

Gaya bahasa antitesis pada cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Hidup-mati, hidup mati adalah kemungkinan terbesar dari sejumlah peluang yang terbuka” (Siregar, 2019:4).

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa antitesis yang ditunjukkan dengan adanya kata yang berlawanan. Kata “Hidup” dan “Mati” penulis menggambarkan tokoh yang harus mengambil keputusan guna memecahkan masalah yang sedang ia hadapi. Pada kutipan tersebut terdapat dua kata dengan objek realitas takdir. kata yang pertama yaitu “hidup” merupakan nikmat yang di beru=ikan oleh tuhan untuk menjalani kehidupan guna beribadah, mempunyai saudara dan keluarga sehingga amal dan ibadah tersebut yang kemudian hari menjadi bekal kita untuk menemui pencipta di kemudian hari, sedangkan kata yang kedua adalah kata “mati” yaitu takdir yang tidak dapat kita hindari, apabila kita sudah ditakdirkan untuk mati, maka berhentilah kehidupan kita di dunia, meninggalkan keluarga serta harta bendanya dan bekal yang dibawa adalah amalanya. kematian merupakan takdir yang akan terjadi pada setiap manusia sebagai makhluk tuhan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa oleh pengarang dalam menuliskan kumpulan cerpen “Bonar, Si penyenangkan” mempertimbangkan unsur instrinsik yang terdapat dalam cerpen, sehingga rangkaian cerita terkesan lebih hidup dan alur demi alur dapat dinikmati oleh pembaca. Sori siregar secara jelas memperhatikan kata, frasa maupun kalimat dalam menuliskan cerpen. mulai dari segi tema, penampila tokoh, alur, dan juga latar cerita berkesinambungan dengan gaya bahasa yang digunakan pengarang. penggunaan istilah-istilah bahasa campur juga turut dituangkan ke dalam cerpen demi menambahkan kesan yang ingin ia sampaikan kepada semua pembaca. memang terdapat beberpa penyebutan kata yang harus dipahami dengan membacanya berulang, karena pemilihan kata yang digunakan pengarang tergolong cukup unik.

Kebaruan hasil Penelitian

Pertama, dapat dilihat dari segi tema yang di angkat pada cerpen. tema mayur yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Tengah kegelapan Inuvik* adalah kemiskinan, sedangkan tema minornya adalah perjuangan, kebebasan, pengorbanan dan kejujuran. Sori Siregar menuliskan cerpen-cerpenya yang berisikan kisah yang biasa terjadi di kehidupan masyarakat, serta kesederhanaan. maka dari itu isi cerita tidak jauh dari kehidupan orang pedesaan dan permasalahan yang dihadapi. pilihan kata yang digunakan oleh pengarang untuk menekankan tema cerita tentang kemiskinan, seperti pada cerpen “Si Kimpul” bisa dikatakan cukup menyentuh seperti kata “karena kondisi yang berubah, nasib kimpul juga berubah”. hal ini menceritakan tentang masyarakat desa yang dalam kesehariannya untuk mencari uang bergantung pada kondisi yang terjadi di lingkungannya. pengarang benar-benar mempertimbangkan penggunaan gaya bahasa perbandingan untuk membangun unsur cerita menjadi lebih hidup bukan semata-mata untuk memperindah kalimat akan tetapi agar serasi dengan tema yang diangkat, sehingga pembaca mampu memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui buku kumpuln cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik*.

Kedua, pemilihan nama tokoh yang sesuai dengan tema cerita yang diangkat. terdapat berbagai tokoh di antaranya “Kimpul” pada cerpen pertama merupakan tokoh yang disesuaikan dengan tema, ia merupakan seorang yang kehidupannya bergantung dengan jasa tukang cukur di daerahnya, dapat dikatakan bahwa kimpul adalah orang dengan latar belakang masyarakat yang hidup dilingkungan pedesaan. sedangkan tokoh lain yang bernama “Dasuki” merupakan orang yang dikatakan dalam cerpen tersebut sebagai pegawai di salah satu kantor, dalam jawa pun nama “Dasuki” sering dikaitkan dengan seseorang yang mempunyai latar belakang kaya.

Ketiga, yaitu dari segi pemilihan alur cerpen. Pengarang menggunakan alur maju, mundur dan campuran dalam buku kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik*. Dalam menuliskan alur cerita, pengarang sering menggunakan metafora. hal ini dimaksudkan pengarang, agar pembaca dapat hanyut kedalam alur demi alur pada cerpen yang dituliskanya. selain penggunaan metafora dalam

melukiskan alur, pengarang juga menggunakan berbagai ungkapan lainya agar cerita terkean tidk membosankan serta menghadirkan hal-hal baru.

Keempat, yaitu dari segi pemilihan latar. pengarang memilih latar tempat yaitu luar negeri. Seperti pada cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik*. Inuvik merupakan tempat yang ditinggali Fibri karena pekerjaanya menjadi juru masak di kapal pesiar. selain itu pada latar suasana. pengarang sering menggambarkan suasanya yang mencengkam seperti bencana alam, pemberontakan, dan menengangkan.

Berdasarkan penjabaran pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa oleh pengarang dalam menuliskan kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik* mempertimbangkan unsur instrinsik yang terdapat dalam cerpen, sehingga rangkaian cerita terkesan lebih hidup dan alurnya dapat dinikmati oleh pembaca. Sori Siregar secara jelas memperhatikan pilihan kata, frasa, maupun kalimat dalam menuliskan cerpen. Mulai dari tema, penampilah tokoh, karakter tokoh, alur dan latar cerita yang berkesinabungan dengan gaya bahasa yang digunakan pengarang. penggunaan istilah-istilah bahasa juga turut ia tuangkan ke dalam cerpen demi menambahkan kesan yang ingin ia sampaikan kepada semua pembaca. Memang terdapat beberapa penyebutan kata yang harus dipahami dengan membacanya berulang, karena pemilihan kata yang digunakan pengarang tergolong cukup unik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik* karya Sori Siregar yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Sori Siregar dalam setiap cerpennya, gaya bahasa yang sering digunakan adalah metafora dengan tujuan sebagai pembanding. Kemampuan penulis dalam menggunakan gaya bahasa personifikasi, penulis dalam melekatkan sifat-sifat insani pada benda yang tidak bernyawa, penulis sering menggunakan kalimat yang dapat memberikan bayangan/angan menjadi gambaran yang khas. Sori siregar dalam mengawali kariernya sebagai seorang sastrawan, beliau merupakan seorang aktor dan penyiar handal. Karena latar belakang pekerjaan tersebut gaya bahasa yang beliau tulis menggunakan bahasa yang sederhana dan mempunyai pesan-pesan di setiap alur cerita.

Gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik* karya Sori Siregar yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Bahwa dari delapan gaya bahasa perbandingan yang sudah dibahas, ditemukan adanya tujuh gaya bahasa perbandingan tersebut ditulis berdasarkan data dalam pembahasan yang meliputi ; perumpamaan atau simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, pleonasme, perifrasis dan antitesis.

Gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra tidaklah sama dengan bahasa yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. banyak variasi bahasa serta ambiguitas yang terkandung dalam karya sastra, sehingga bahasa sastra cenderung memiliki makna ganda.

Dari delapan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik* Karya Sori Siregar. Tidak ditemukan kalimat yang mengandung gaya bahasa alegori, dikarenakan gaya bahasa alegori

terdapat pada cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata.

Ciri khas penulis dalam menuliskan karya-karyanya ialah tokoh kedua selalu menjadi pembeda dalam mengembangkan cerita, dimana tokoh utama mempunyai masa lalu yang sulit, tokoh kedua dalam cerita mempunyai watak yang peduli, dialog yang ditulis selalu memberi kesan positif dalam kalimatnya

Gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik* Karya Sori Siregar adalah mencerminkan perasaan yang berhubungan dengan emosi (berkaitan dengan keputusan, kebencian, kesedihan, kelemahan dan penyesalan), memberikan efek keindahan, membuat kalimat atau gagasan menjadi lebih hidup, dan membuat penggambaran menjadi lebih konkret.

B. Saran

Sebagai penutup penelitian ini, berdasarkan analisis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik* karya Sori Siregar ada beberapa hal yang disarankan, yaitu sebagai berikut.

1. Perlu keseriusan, pemahaman, dan ketelitian yang baik dalam melakukan penelitian sebuah kumpulan cerpen melalui gaya bahasa perbandingan. Hal tersebut dilakukan guna memperoleh hasil yang baik dan pemahaman yang mendalam.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk dapat menyempurnakan penelitian ini atau dapat melakukan penelitian dalam bidang bahasa namun memfokuskan pada permasalahan lain.

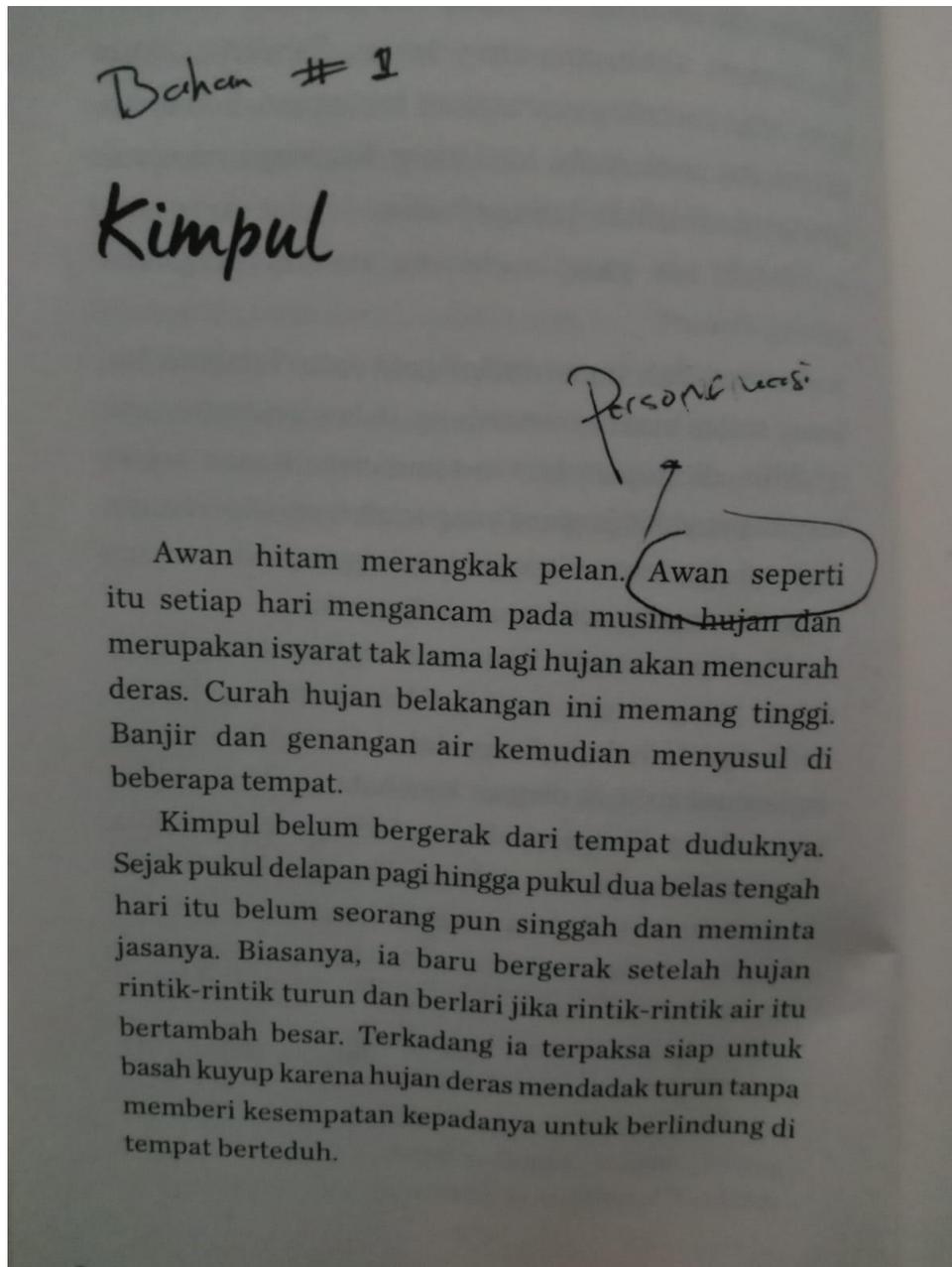
DAFTAR PUSTAKA

- Ahsana, Muh. Nurin. 2018. Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen *Kukila Karya M. Aan Mansyur*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Ardin, Anita Safitri. 2020. Gaya bahasa Dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No.4.
- Ardiyanto, Feri. 2017. Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen Saat Cinta Datang Belum Pada Waktunya Karya Ari Pusparini. Yogyakarta: *Jurnal Diksatrasia*.
- Ariyani, Ratu Sanny. 2013. Studi Deskriptif Kinerja di Masing-Masing Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Jawa Barat. Jawa Barat: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fransori, Arinah. 2018. Analisis Stilistika pada Puisi *Kepada Peminta-Minta* Karya Chairil Anwar. Jakarta: *Jurnal Dieksis*, Vol. 09, No. 01.
- Keraf, Gorys. 2009. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khunsin Muhammad. 2012. Gaya bahasa dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra Di SMA. *Seloka: Jurnal Pendidikan bahasa dan sastra Indonsesia*, Vol.1.\, No. 1.
- Laila, Aruna. 2016. Gaya bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan *Puisi Melihat Api Bekerja*. Sumatra Barat: *Jurnal Penelitian Bahasan dan Sastra Indonesia*.
- Lefamane, Felta. 2020. Kajian Stilistika. *Komponen Kajian Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, Riana Dewi dan Eli Syarifah Aeni. 2018. “Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa. Jawa barat: *Jurnal sematik Program Studi Pendidikan bahasa dan sastra indonesia*.
- Marini, Maria Ani. 2019. Gaya Bahasa Dan Majas Perbandingan Pada Novel Anak Bajang Menggiring Angin Karya Sindunata. Yogyakarta : Intan Pariwara.
- Nurgiantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Santiningrum, Rimadani. 2018. Kajian Gaya Bahasa Dan Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen *Di Tubuh Dalam Rahim Pohon* serta relevasinya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Surakarta : Digilib.uns.ac.id.

- Siregar, Sory. 2019. *Di Tengah Kegeleapan Inuvik*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sugiyono. 2001. *Stilistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Suprianto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika Dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Tarsinih, Eny. 2018. “Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen *Rumah Malam Di Mata Ibu* karya Alex R. Nainggolan sebagai Alternatif Bahan Ajar. Indramayu: *Jurnal Bahtera Indonesia*.
- Widyaningrum, Heny Kusuma. 2016. *Kajian Stilistika Dalam Cerpen Berjudul “Penembak Misterius” Karya Seno Gumira Ajidarma*. Bojonegoro: Ikip Bojonegoro.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Cerpen Yang digunakan



Saran Seorang Pengarang

Ikra memberikan tanggapan awal untuk karya pertama Radit yang dimuat di sebuah surat kabar Jakarta pagi itu.

“Kalau menulis jangan meliuk-liuk begitu. Langsung saja. Lugas. Gambaran yang melelahkan itu, misalnya, kutemukan pada kalimat ‘Tubuhku saat ini membutuhkan asupan karbohidrat, karena memang waktunya telah tiba. Tak dapat ditunda lagi. Karena keterlambatan akan membuat lambungku menjerit. Itu mengapa tidak disingkatkan

Sirene

Sayup-sayup terdengar raungan sirene mobil pemadam kebakaran. Orang yang lalu lalang di luar masih tetap bergegas agar tepat waktu tiba di tempat tujuan. Bunyi sirene mobil pemadam kebakaran adalah suara yang senantiasa memekik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak ada orang yang berpaling ketika mobil itu lewat, atau bertanya dimana lagi terjadi kebakaran. Ini telah menjadi rutinitas yang tidak lagi merenggut perhatian.

Dengan isyarat tangan Pandapotan memanggil putranya Umar yang sedang berbicara dengan seorang pelanggan. Umar datang menghampiri Pandapotan yang asyik mengobrol dengan seseorang.

"Ini teman ayah yang baru datang dari Jakarta," kata Pandapotan kepada Umar.

Bonar, Si Penyehandung

Kerinduan itu tak pernah gugur walaupun daun-daun rontok di musim yang setiap tahun datang di benua sana. Kokok ayam telah menjadi barang mewah yang langka. Bahkan, hampir mustahil. Dulu setiap hari kokok itu membangunkannya. Kemudian tidak. Kokok itu sirna seiring dengan semakin jauhnya tempat berpijak.

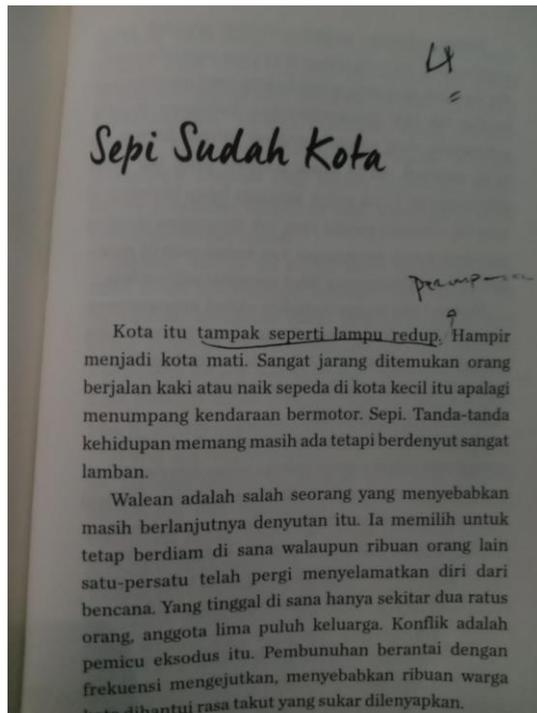
Bonar mengais kehidupan jauh dari negeri yang dicintainya. Kemerdekaannya yang dulu dirampas dengan kejam kini tak jelas nasibnya. Tapi ia tetap tidak ingin kembali betapa pun ia sangat mencintai negerinya yang jauh itu. Ia masih belum dapat memerdekakan dirinya dari luka yang disandangnya. Luka itu yang mencegahnya untuk kembali ke tanah kecintaan.

Di Tengah Keigelapan Inuvik

Sambil menatap ke langit-langit kamar di hotel kecil yang dihuninya di Snag, Fibriliana, yang biasanya dipanggil Fibri oleh teman-temannya, menarik kembali masa lalunya ke hadapannya.

Sebuah bencana dahsyat telah merampok semua anggota keluarganya. Ayahnya, ibunya, dan ketiga adiknya, Fitri, Ima, dan Syahrul. Ia tidak mungkin lagi menangis karena air matanya telah terkuras habis. Ratusan ribu orang lainnya juga hilang tak tentu rimbanya dan tidak diketahui di mana makam mereka. Sebuah masa lampau yang sangat menyakitkan dan meninggalkan luka menganga yang sangat lebar.

"Ompung, Fibri tidak mungkin sampai ke Snag, kota kecil di wilayah Yukon, Kanada, ini seandainya



Tentang Pengarang



W. SORI SIREGAR adalah pengarang yang telah menulis sejak tahun 1960. Wajar jika ia mendapat trofi “Kesetiaan Berkarya” dari *Harian Kompas*. Cerpennya memang terbanyak dimuat di *Harian Kompas* dan Majalah Sastra *Horison*. Setelah itu karyanya tersebar di berbagai media lain di tanah air.

↳ Baginya menulis adalah memberi kenyamanan, kesehatan, dan pencerahan karena itu sangat sukar untuk dilepaskan. Selain menulis cerpen ia juga menulis beberapa novel dan novelet, esai, kolom, dan resensi buku. Begitu “International Writing Program” dibuka pada 1970 (sebelumnya program ini bernama “International Writers Workshop”) di Universitas Iowa, Iowa City, Amerika Serikat, ia disarankan oleh The Asia Foundation di Kuala Lumpur untuk mengikuti program itu atas biaya yayasan tersebut. Di sanalah ia bertemu dengan pengarang Gerson Poyk yang disponsori Department of State, Amerika. Selama hampir satu tahun di sana (belakangan program ini hanya berlangsung beberapa bulan) ia banyak menimba pengalaman yang sangat berguna bagi profesinya sebagai pengarang. Ia adalah pengarang yang tidak semata-mata menggantungkan karyanya kepada imajinasi, karena ia merasa realitas akan membuat karya menjadi lebih utuh. Belasan buku cerpen dan novel telah ditulisnya. Ia masih menulis dan terus menulis. Beberapa cerpennya terpilih dalam buku *Cerpen Pilihan Kompas*.

Sumber Naskah

Sebelas karya dalam kumpulan ini telah dipublikasikan sebelumnya di *Harian Kompas Minggu*, yaitu “Kimpul”, “Apalah Nama”, “Dubuque”, “Fibriliana” (Yang judulnya kemudian saya ubah menjadi “Di Tengah Kegelapan Inuvik”), “Fordesia”, “Foto”, “Mercu Suar”, “Pilihan Sastri Handayani”, “Saran Seorang Pengarang”, “Muammar Memilih Jalan Sendiri”, dan “Syukuran”, di *Media Indonesia Minggu*, masing-masing “Sirene” dan “Bonar Si Penyenandung”, *Suara Karya Minggu* yaitu “Ananda Yang Terhormat”, dan “Sepi Sudah Kota” di *Jurnal Sastra*.

perangnya Desember, berarti selama lima belas
 ikut bergelap-gelap karena tidak melihat matahari
 Ompung, kota yang hanya berpenduduk 4.000
 beri julukan 'medan laki-laki'. Fibri tidak tahu apa
 Mungkin kata itu bermakna, mayoritas penduduk
 adalah laki-laki."

Sori Siregar adalah pengarang
 yang telah menulis sejak 1960.

Mendapat trofi "Kesetiaan
 Berkarya" dari harian *Kompas*.

Cerita pendeknya banyak
 tersebar di harian *Kompas*
 dan majalah *Horison*. Baginya,
 menulis adalah memberi
 kenyamanan, kesehatan,
 dan pencerahan. Beberapa
 cerpennya terpilih dalam buku
Cerpen Pilihan Kompas.



KOMPAS
 PENERBIT BUKU

✉ buku@kompas.co.id

f Penerbit Buku Kompas

Literature



KMN

Harga P. Jawa Rp 59.000

Lampiran 2. Data gaya bahasa perbandingan dalam buku kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik* Karya Sori Siregar

No	Si Kimpul	Jumlah
1.	Perumpamaan atau simile	1
2.	Metafora	1
3.	Personifikasi	2
4.	Depersonifikasi	1
5.	Pleonasme	1
6.	Perifrasis	2
7.	Alegori	-
8.	Antitesis	-
No	Di Tengah kegelapan Inuvik	Jumlah
1.	Perumpamaan atau simile	2
2.	Metafora	2
3.	Personifikasi	1
4.	Depersonifikasi	1
5.	Pleonasme	2
6.	Perifrasis	1
7.	Alegori	-
8.	Antitesis	-
No	Saran Seorang Pengarang	Jumlah
1.	Perumpamaan atau simile	2
2.	Metafora	2
3.	Personifikasi	1
4.	Depersonifikasi	1
5.	Pleonasme	2
6.	Perifrasis	1
7.	Alegori	-
8.	Antitesis	1
No	Sepi Sudah Kota	Jumlah
1.	Perumpamaan atau simile	2
2.	Metafora	3
3.	Personifikasi	1
4.	Depersonifikasi	2
5.	Pleonasme	1
6.	Perifrasis	1
7.	Alegori	-
8.	Antitesis	1
No	Sirene	Jumlah
1.	Perumpamaan atau simile	2
2.	Metafora	2
3.	Personifikasi	1

4.	Depersonifikasi	1
5.	Pleonasme	1
6.	Perifrasis	1
7.	Alegori	-
8.	Antitesis	-
No	Bonar, Si Penyelandung	Jumlah
1.	Perumpamaan atau simile	2
2.	Metafora	3
3.	Personifikasi	-
4.	Depersonifikasi	1
5.	Pleonasme	-
6.	Perifrasis	-
7.	Alegori	-
8.	Antitesis	1

Lampiran 3. Proses Pembimbingan Skripsi


**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA
DAN SENI UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**
 Jalan Gajah Raya 40 Semarang
 Telepon (024) 8316377 Faksimile (024) 8448217

**REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN
JUDUL DAN PROPOSAL SKRIPSI**

NO	TGL, BLN, THN	KEGIATAN	PEMBIMBING 1	PEMBIMBING 2
1.	10 Des 2020	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*		x
2.	10/Des 2020	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* REVISI	x	
3.	07 April 2021	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)* Mengganti Judul		x
4.	18 Des 2020	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* Revisi	x	
5.	12 April 2021	Usulan topik/Judul Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)* ACC		x
6.	5 Jan 2021	Usulan topik/Judul Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* Mengganti judul	x	
7.	-	Usulan topik/Judul Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*		x
8.	3 Feb 2021	Usulan topik/Judul Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* ACC melanjutkan proposal	x	
9.	-	Usulan topik/Judul Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*		x
10.	16 April 2021	Usulan topik/Judul Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)*	x	
11.	01 Juli 2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)* diperbaiki Landasan teori		x
12.		Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* diperbaiki Landasan teori	x	
13.	09 Juli 2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)* Revisi		x
14.		Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)*	x	
15.	16 Juli 2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)* ACC		x
16.	5 Sep 2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)*	x	



PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Jalan Gajah Raya 40 Semarang
 Telepon (024) 8316377 Faksimile (024) 8448217

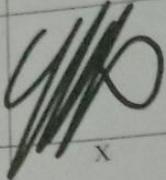
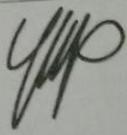
REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN
 JUDUL DAN PROPOSAL SKRIPSI

NO	TGL., BLN., THN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING 2
1.		Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*		x
2.	18 Des 2020	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* REVISI	x	
3.		Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*		x
4.	05 Jan 2021	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* Revisi	x	
5.		Usulan topik/Judul Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*		x
6.	03 feb 2021	Usulan topik/Judul Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* Mengganti judul	x	
7.	-	Usulan topik/Judul Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*		x
8.	16 april 2021	Usulan topik/Judul Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* ACC melanjutkan proposal	x	
9.	-	Usulan topik/Judul Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*		
10.	-	Usulan topik/Judul Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)*	x	
11.		Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)* diperbaiki Landasan teori.		x
12.	13 Agustus 2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* diperbaiki Landasan teori	x	
13.		Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*		x
14.	6 Sep 2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* diperjelas arah penelitian	x	
15.		Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*		x
16.	17 Sep 2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* ACC Proposal	x	



PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Jalan Gajah Raya 40 Semarang
 Telepon (024) 8316377 Faksimile (024) 8448217

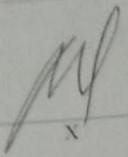
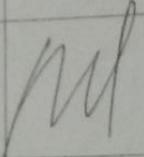
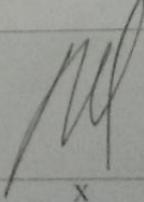
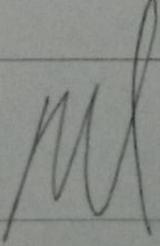
REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NO	TGL, BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING	
			1	2
1.		Pengajuan Bab 1, 2, 3 ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)		X
2.	27 Sep 2021	Pengajuan Bab I Ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki) Mengajukan BAB I.	X	 X
3.		Bab 1, 2, 3 ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)		X
4.	31 Des 2021	Bab 1 ke pembimbing II (disetujui/perbaiki) Merevisi bagian Rumusan dan tujuan penelitian dan sistematika penulisan.	X	
5.		Bab 1, 2, 3 ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)		X
6.	7 Jan 2022	Bab 1 ke pembimbing II (disetujui/perbaiki) Acc Bab I, Melanjutkan ke Bab II.	X	
7.		Bab 1, 2, 3 ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)		X
8.		Bab 1, 2, 3 ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)	X	



PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Jalan Gajah Raya 40 Semarang
 Telepon (024) 8316377 Faksimile (024) 8448217

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NO	TGL, BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING	
			1	2
1.	18 Nov 2021	Pengajuan Bab IV ke pembimbing I (disetujui/perbaiki) Pengajuan Bab IV.		X
2.	1 Maret 2022	Pengajuan Bab IV ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)	X	
3.	23 Nov 2021	Bab IV ke pembimbing I (disetujui/perbaiki) Revisi cara penulisan kutipan dan menambahkan pembahasan		X
4.	9 Maret 2022	Bab IV ke pembimbing II (disetujui/perbaiki) Memperbaiki tabel dan penulisan judul cerpen dan kajian stilistika.	X	
5.	7 Des 2021	Bab IV ke pembimbing I (disetujui/perbaiki) ACC melanjutkan Bab V kesimpulan dan saran.		X
6.	17 Maret 2022	Bab IV ke pembimbing II (disetujui/perbaiki) Disetujui, ACC lanjut bab 5.	X	
7.	10 Des 2021	Bab V ke pembimbing I (disetujui/perbaiki) Pengajuan dan revisi Bab V Kesimpulan dan Saran. kalimat masih tabu.		X



PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Jalan Gajah Raya 40 Semarang
 Telepon (024) 8316377 Faksimile (024) 8448217

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NO	TGL, BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING	
			1	2
1.	09 / 08 / 2021	Pengajuan Bab 1, 2, 3 ke pembimbing I Daring (disetujui perbaiki)		X
2.	25 nov 2021	Pengajuan Bab 1, 2, 3 ke pembimbing II (disetujui perbaiki)	X	
3.	07 des 2021	Bab 1, 2, 3 ke pembimbing I (disetujui perbaiki) Luring		X
4.	31 Des 2021	Bab 1, 2, 3 ke pembimbing II (disetujui perbaiki) ACC	X	
5.	13 des 2021	Bab 1, 2, 3 ke pembimbing I (disetujui perbaiki) BAB III ACC Luring		X
6.	26 Jan 2021	Bab 1, 2, 3 ke pembimbing II (disetujui perbaiki) Perisi	X	
7.	20 des 2021	Bab 1, 2, 3 ke pembimbing I (disetujui perbaiki) Luring		X
8.		Bab 1, 2, 3 ke pembimbing II (disetujui perbaiki)	X	

Mengetahui,
Pembimbing I

Muhajir, S.Pd., O.Pd.
NIP

Mengetahui,
Pembimbing II

Pipit Mugi Handayani, S.S., M.A.
NPP 128301375

Semarang, 6 oktober 2021
Mahasiswa,

Darna Aulia Rakhman
NPM 17410031

Jadwal Rutin Pembimbingan
hari pukul
hari pukul
di ruang dosen PBSI

Jadwal Rutin Pembimbingan
hari pukul
hari pukul
di ruang dosen PBSI



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

PENGAJUAN UJIAN SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Nama : Danna Aulia Rahman

NPM : 17410031

Jurusan : 1. Pend. Bahasa Inggris
 ② Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
 3. Pend. Bahasa dan Sastra Daerah

Tema Skripsi : Gaya Bahasa perbandingan Dalam kumpulan
Cerpen Di Tengah kegelapan Inuvik Karya Sor.
Sregor : Kajian Stilistika

Untuk dilaksanakan pada :

Hari / Tanggal : Jumat, 10 Juni 2022

Waktu : 10.30 - 11.30

Ruang : 310

Adapun sebagai penguji :

1. Penguji I : Muhajir, S.pd, M.Hum
2. Penguji II : Pipit Mugi Handayani, S.S, M.A
3. Penguji III : Dr. Harjita, M.Hum

Semarang,

Menyetujui,
 Ketua Program Studi,

Eva Ardana Indrari, S.S, M.Hum
 NPP 936501103

Yang mengajukan,

Danna A.R.
 17410031



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Kampus : Jalan Sidodadi Timur Nomor 24 Semarang Indonesia. Telp. (024) 8448217, 8316377
 Faks. (024)8448217 Website: www.upgris.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Jumat 10 Juni 2022, berdasarkan susunan tim penguji Skripsi :

1. Nama : Dr. Asropah, M.Pd.
Jabatan : Ketua
2. Nama : Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
Jabatan : Sekretaris
3. Nama : Muhajir, S.Pd., M.Hum
Jabatan : Anggota (Penguji I)
4. Nama : Pipit Mugi Handayani, S.S, M.A
Jabatan : Anggota (Penguji II)
5. Nama : Dr Harjito, M.Hum
Jabatan : Anggota (Penguji III)

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah telah diuji skripsinya.

Nama	: Danna Aulia Rakhman	Fakultas	: FPBS
N.P.M	: 17410031	Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
		Program Pendidikan	: Strata 1

Judul Skripsi :

GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN CERPEN DITENGAH KEHELAPAN INUVIK KARYA SORI SIREGAR: KAJIAN STATISTIKA

Nilai : 82 (B1)

Demikian berita Acara Ujian Skripsi dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketua,

Dr. Asropah, M.Pd.

Sekretaris,

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.

Penguji I,

Muhajir, S.Pd., M.Hum

Penguji II,

Pipit Mugi Handayani, S.S, M.A

Penguji III,

Dr Harjito, M.Hum

